

**REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA LIRIK
MARS DARUSSALAM
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

S K R I P S I

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD FAZLAN

NIM : 190801058

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Program Studi Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2026/1447 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Muhammad Fazlan
NIM : 190801058
Tempat/Tanggal Lahir : Lhok Igeuh/14 November 1997
Program Studi : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA
LIRIK MARS DARUSALAM (Analisis Semiotika
Ronald Barthes)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Banda Aceh, 16 Mei 2026

menyatakan,



Muhammad Fazlan
NIM. 190801058

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**“ Representasi Kesetaraan Gender pada Lirik Mars Darussalam: Analisis
Semiotika Roland Barthes”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh
Sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Politik

Disusun Oleh :

Muhammad Fazlan

NIM : 190801058

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik

Disetujui untuk diuji oleh :

Pembimbing I

Alkima, M.A.

NIP. 198810062019032009

**Representasi Kesetaraan Gender pada Lirik Mars Darussalam
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

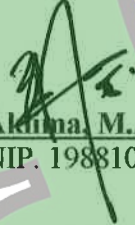
SKRIPSI
Muhammad Fazlan
Nim. 190801058

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda
Aceh dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Politik

Pada Hari/Tanggal : Senin, 6 juli 2026 M
21 Muharram 1448 H

Banda Aceh,
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Alimna, M.A.
NIP. 198810062019032009

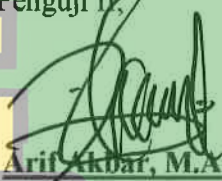
Sekretaris,


Lidya, S.IP.

Penguji I,


Dr. Abdullah Sani, Lc., M.A.
NIP. 196407051996031001

Penguji II,


Arif Akbar, M.A.
NIP. 199110242022031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,




Prof. Dr. Muji Mulia, M.Ag
Nip. 197403271999031005

4

ABSTRAK

Nama : Muhammad Fazlan
Nim : 190801058
Program Studi : Ilmu Politik
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : Representasi Kesenjangan Gender pada Lirik Mars Darussalam: Analisis Semiotika Roland Barthes
Pembimbing I : Aklima, M.A.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kesetaraan gender dalam lirik Mars Darussalam karya Chalid Ibrahim menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan tiga tingkatan analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dilandasi teori Interaksionisme Simbolik sebagai kerangka pemahaman konteks sosial budaya. Data primer berupa teks lirik Mars Darussalam, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik Mars Darussalam mengandung representasi kesetaraan gender yang kuat pada lima unit analisis, mencakup ajakan partisipasi setara, semangat pengabdian, pembangunan, pendidikan tinggi, serta konteks geografis dan historis Aceh. Temuan ini memperlihatkan bahwa Mars Darussalam tidak hanya berfungsi sebagai lagu akademik, tetapi juga sebagai media penyampai nilai kesetaraan gender yang progresif. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai kesetaraan gender telah hadir dalam simbol budaya pendidikan Aceh sejak masa awal pendirian Kopelma Darussalam tahun 1959.

Kata Kunci : Kesenjangan Gender, Mars Darussalam, Semiotika Roland Barthes, Interaksionisme Simbolik, Representasi, Ilmu Politik.

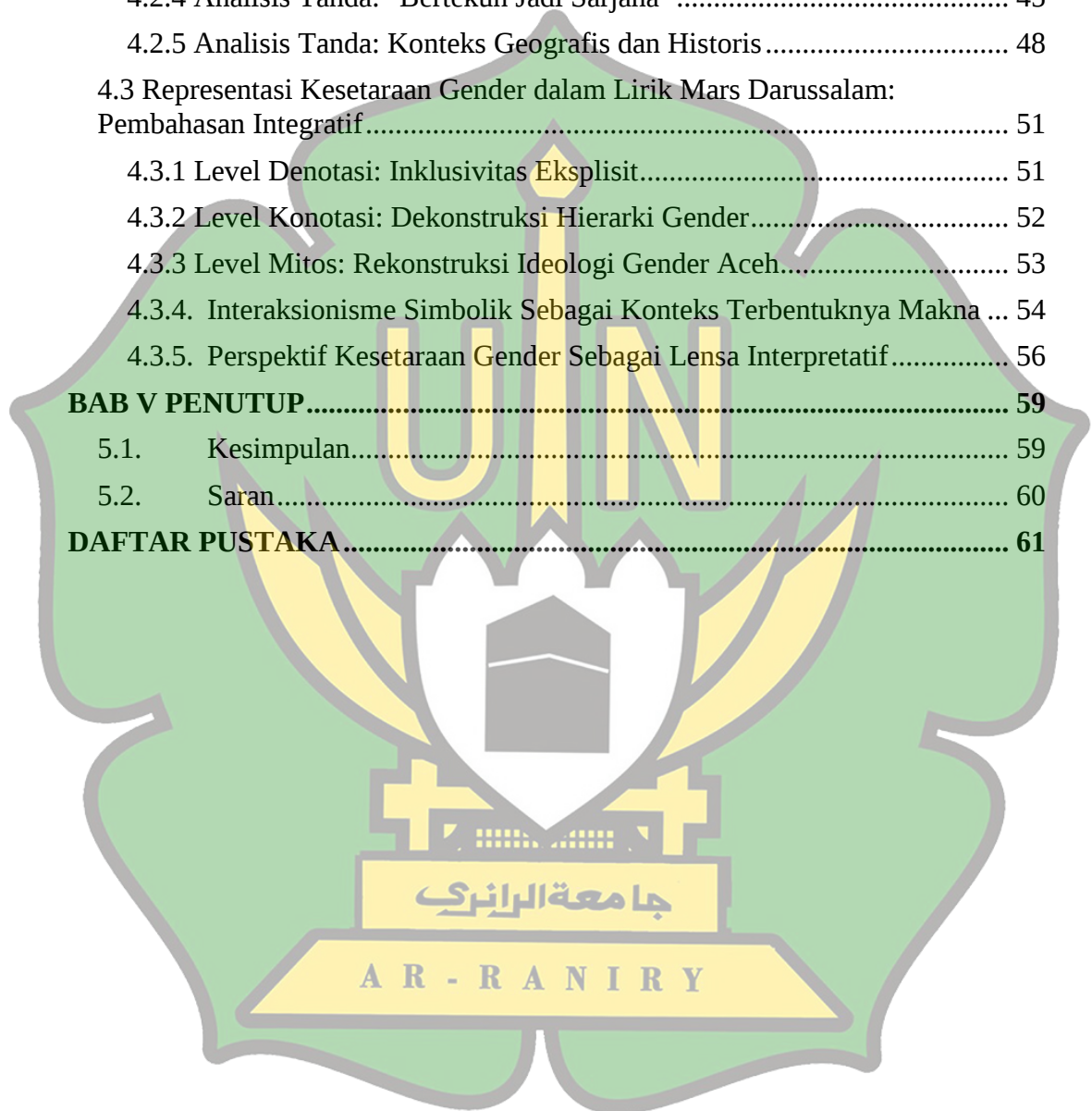
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kajian Terdahulu.....	8
2.2 Teori Semiotika.....	9
2.2.1 Semiotika Roland Barthes.....	10
2.2.2 Semiotika sebagai Pisau Analisis Teks Lirik Lagu.....	12
2.3 Interaksionisme Simbolik	13
2.4 Kesenjangan Gender	16
2.5 Kerangka Pemikiran.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
3.2 Metode Penelitian.....	23
3.3 Sumber Data.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Teknik Analisis Data.....	26
3.6 Teknik Keabsahan Data	28
BAB IV PEMBAHASAN.....	30
4.1 Gender Dalam Konteks Aceh.....	30
4.1.1. Sejarah Gender di Aceh.....	30
4.1.2. Perkembangan Isu Gender di Aceh	30
4.1.3. Penerapan Syariat Islam dan Implikasinya terhadap Gender di Aceh	32
4.1.4. Relevansi dengan Penelitian.....	32
4.2 Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Mars Darussalam.....	36

4.2.1 Analisis Tanda: "Mari Putri.... Mari Putra...."	36
4.2.2 Analisis Tanda: "Bekerja Suka Dharma"	40
4.2.3 Analisis Tanda: "Membangun Kota Mahasiswa"	42
4.2.4 Analisis Tanda: "Bertekun Jadi Sarjana"	45
4.2.5 Analisis Tanda: Konteks Geografis dan Historis	48
4.3 Representasi Kesetaraan Gender dalam Lirik Mars Darussalam: Pembahasan Integratif	51
4.3.1 Level Denotasi: Inklusivitas Eksplisit.....	51
4.3.2 Level Konotasi: Dekonstruksi Hierarki Gender.....	52
4.3.3 Level Mitos: Rekonstruksi Ideologi Gender Aceh.....	53
4.3.4. Interaksionisme Simbolik Sebagai Konteks Terbentuknya Makna ...	54
4.3.5. Perspektif Kesetaraan Gender Sebagai Lensa Interpretatif.....	56
BAB V PENUTUP	59
5.1. Kesimpulan.....	59
5.2. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi skripsi yang berjudul “Representasi Kesetaraan Gender pada Lirik Mars Darussalam: Analisis Semiotika Roland Barthes”. Shalawat dan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian skripsi pada Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Dalam pelaksanaan penulisan laporan Tugas Akhir ini, tidak terlepas dari ilmu dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
2. Bapak Ramzi Murziqin, M.A., selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik UniversitasIslam Negeri Ar-raniry Banda Aceh
3. Ibu Aklima, M.A. sebagai dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan juga membimbing serta saran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Bapak Arif Akbar, M.A., selaku dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian dan mata kuliah Seminar Penelitian yang telah memberikan arahan serta saran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Ibu Rizkika Lhena Darwin, M.A., selaku dosen wali yang telah memberikan arahan serta saran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Politik yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Terkhusus orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan dukungan dan do'a sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan tugas akhir ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih semoga laporan ini dapat bermanfaat untuk kita semua, Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin .

Banda Aceh, 16 Mei 2026

Penulis,

Muhammad Fazlan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu kesetaraan gender hingga saat ini masih menjadi salah satu persoalan penting yang terus diperbincangkan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Gender merupakan seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan sosial dan budaya. Berbeda dengan jenis kelamin (sex) yang bersifat biologis, gender adalah konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai konteks ruang dan waktu.¹ Persoalan muncul ketika konstruksi gender tersebut menempatkan salah satu pihak, khususnya perempuan, dalam posisi yang ter subordinasi, termarginalkan, dan mengalami berbagai bentuk diskriminasi.

Salah satu media yang turut membentuk pandangan masyarakat tentang gender adalah karya seni, termasuk lirik lagu. Lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata yang indah, tetapi merupakan produk budaya yang sarat dengan pesan, nilai, dan ideologi tertentu.² Melalui lirik, pencipta lagu menyampaikan gagasannya kepada pendengar, dan secara tidak langsung turut membentuk cara pandang pendengarnya terhadap realitas sosial, termasuk realitas gender. Dengan demikian, lirik lagu dapat menjadi sarana yang efektif untuk merepresentasikan, melanggengkan, atau bahkan menentang konstruksi gender yang ada di masyarakat.

¹ Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 8–9.

² Hall, Stuart. "Encoding/Decoding." Dalam *Culture, Media, Language*, ed. Stuart Hall et al. London: Hutchinson, 1980, hlm. 128–138.

Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam memiliki khazanah budaya yang kaya, termasuk dalam bentuk lagu-lagu kebangsaan daerah, mars, dan himne yang lahir dari peristiwa sejarah tertentu. Salah satu lagu yang memiliki nilai historis penting bagi masyarakat Aceh, khususnya komunitas akademik, adalah Mars Darussalam yang liriknya ditulis oleh Chalid Ibrahim dengan komposisi musik oleh T. Djohan. Mars ini lahir bersamaan dengan didirikannya Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam pada tahun 1959 yang diprakarsai oleh Gubernur Aceh saat itu, Ali Hasjmy.³ Kopelma Darussalam menjadi simbol kebangkitan pendidikan Aceh pasca konflik dan menjadi cikal bakal berdirinya Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Yang menarik dari Mars Darussalam adalah bagaimana lirik ini secara eksplisit memasukkan unsur kesetaraan gender pada bagian refrainnya melalui frasa "Mari Putri.... Mari Putra...". Frasa ini diulang empat kali sepanjang lagu dan menempatkan kata "putri" sebelum "putra". Pilihan diksi ini menjadi sangat signifikan apabila dilihat dari konteks tahun penciptaannya, yaitu akhir 1950-an, ketika partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di Indonesia masih sangat terbatas. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 1961, angka melek huruf perempuan di Indonesia hanya mencapai sekitar 41%, jauh di bawah laki-laki yang mencapai 67%.⁴ Di tingkat pendidikan tinggi, kondisinya lebih timpang lagi mahasiswa perempuan di seluruh Indonesia pada awal 1960-an diperkirakan tidak

³ Hasjmy, Ali. Semangat Merdeka: 70 Tahun Menempuh Jalan Perjuangan dan Pengabdian. Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hlm. 214–216.

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS). Sensus Penduduk 1961: Angka Melek Huruf Berdasarkan Jenis Kelamin. Jakarta: BPS, 1961.

melebihi 10–15% dari total mahasiswa.⁵ Di Aceh, kondisi ini diperparah oleh norma budaya patriarki dan ketegangan sosial pasca-kemerdekaan yang membatasi mobilitas perempuan ke ruang publik, termasuk ruang pendidikan.

Sebagai perbandingan, mars kampus yang lahir pada era yang sama, seperti Mars Universitas Indonesia, menggunakan frasa generik "putra bangsa" atau "putra pertiwi" yang secara gramatikal merujuk pada laki-laki sebagai subjek universal tanpa menyebut perempuan secara eksplisit. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hellwig yang mencatat bahwa representasi perempuan dalam teks-teks budaya Indonesia era 1950-an umumnya bersifat subordinat atau tidak hadir sama sekali.⁶ Dalam konteks inilah, pemilihan diksi yang menempatkan "putri" sebelum "putra" dalam Mars Darussalam dapat dibaca sebagai sebuah pesan ideologis yang mengangkat posisi perempuan setara dengan laki-laki dalam ranah pendidikan dan pembangunan.

Selain frasa "Mari Putri.... Mari Putra....", bait-bait lain dalam Mars Darussalam juga mengandung pesan kesetaraan gender. Frasa "Bekerja Suka Dharma" dan "Membangun Kota Mahasiswa" yang ditujukan kepada putri dan putra secara bersamaan menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab yang setara dalam membangun dunia pendidikan dan masyarakat. Demikian pula frasa "Bertekun Jadi Sarjana" yang tidak mengandung penanda

⁵ Wieringa, Saskia. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya, 1999, hlm. 47.

⁶ Hellwig, Tineke. *In the Shadow of Change: Images of Women in Indonesian Literature*. Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies, University of California, 1994, hlm. 23–25.

gender, mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi adalah hak yang setara bagi seluruh anak bangsa, tanpa memandang jenis kelamin.

Pesan kesetaraan gender yang terdapat dalam Mars Darussalam tersebut menarik untuk dikaji secara mendalam, terutama melalui pendekatan analisis tanda atau semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses penandaan dalam kehidupan sosial.⁷ Tanda dalam lirik lagu tidak hanya bekerja pada tingkat denotatif atau makna langsung, tetapi juga pada tingkat konotatif yang memuat makna kultural, ideologis, dan mitologis. Salah satu tokoh semiotika yang menawarkan kerangka analisis dua tingkatan ini adalah Roland Barthes.

Roland Barthes mengembangkan konsep two order of signification atau dua tingkat penandaan, yaitu makna denotasi dan makna konotasi, di mana pada tingkat kedua tanda bekerja melalui mitos.⁸ Mitos dalam pandangan Barthes bukanlah cerita lama yang fiktif, melainkan cara suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tertentu dari realitas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membongkar makna tersirat di balik kata-kata yang tampak sederhana dalam Mars Darussalam dan menemukan bagaimana lirik tersebut merepresentasikan kesetaraan gender dalam konteks budaya Aceh.

Kajian ini tidak semata-mata merupakan analisis sastra atau komunikasi, melainkan memiliki relevansi yang kuat dengan Ilmu Politik, khususnya pada ranah politik representasi dan politik identitas. Dalam perspektif Ilmu Politik, representasi bukan hanya tentang keterwakilan di lembaga formal seperti parlemen, tetapi juga

⁷ Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 15–16.

⁸ Barthes, Roland. Mythologies. Terj. Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 1972, hlm. 109–111.

tentang bagaimana kelompok sosial termasuk perempuan dihadirkan, dimaknai, dan diposisikan dalam wacana publik.⁹ Lirik mars kampus sebagai teks budaya yang diproduksi dan dikonsumsi dalam ruang publik akademik merupakan arena di mana nilai-nilai politik tentang kesetaraan, kewarganegaraan, dan hak berpartisipasi dikonstruksi dan dinormalisasi. Dengan demikian, menganalisis representasi gender dalam Mars Darussalam adalah menganalisis bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja melalui bahasa suatu persoalan yang menjadi inti dari kajian politik.¹⁰

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, kajian terhadap representasi kesetaraan gender pada lirik mars kampus, khususnya di lingkungan kampus Islam, masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian semiotika tentang gender lebih banyak berfokus pada media populer seperti film, iklan, dan lagu populer. Kedua, Mars Darussalam memiliki nilai historis dan ideologis yang khas karena lahir dari konteks kebangkitan pendidikan Aceh. Ketiga, pendekatan semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk tidak hanya membaca teks secara permukaan, tetapi juga menelaah konstruksi ideologis yang bekerja di balik simbol-simbol bahasa, sehingga kajian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih kritis tentang relasi gender dalam wacana pendidikan dan politik di Aceh.

Meskipun Mars Darussalam telah lama menjadi simbol akademik masyarakat Aceh, kajian terhadap kandungan ideologis dan representasi gender dalam liriknya masih sangat minim. Padahal, teks lagu sebagai produk budaya tidak

⁹ Phillips, Anne. *The Politics of Presence*. Oxford: Oxford University Press, 1995, hlm. 5–6.

¹⁰ Connell, R.W. *Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics*. Cambridge: Polity Press, 1987, hlm. 99–100.

pernah netral, melainkan mengandung konstruksi sosial tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap relasi gender.¹¹ Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana simbol-simbol dalam Mars Darussalam merepresentasikan posisi perempuan dan laki-laki dalam konteks pendidikan dan pembangunan sosial masyarakat Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana simbol kesetaraan gender direpresentasikan dalam lirik Mars Darussalam karya Chalid Ibrahim melalui metode analisis semiotika perspektif Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol-simbol yang merepresentasikan kesetaraan gender dalam lirik Mars Darussalam karya Chalid Ibrahim melalui metode analisis semiotika perspektif Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu politik, khususnya dalam bidang semiotika dan studi gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur tentang

¹¹ Barthes, Roland. *Image, Music, Text*. Terj. Stephen Heath. London: Fontana Press, 1977, hlm. 142–143.

penerapan analisis semiotika Roland Barthes pada teks lirik lagu daerah, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya civitas akademika Kopelma Darussalam, mengenai pesan kesetaraan gender yang terkandung dalam Mars Darussalam. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan bahwa Islam dan budaya Aceh memiliki nilai-nilai kesetaraan gender yang dapat ditemukan dalam berbagai produk budaya, termasuk lirik mars kampus.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Tabel 2.1 *Kajian Terdahulu*

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori/Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Rina Marlina	Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu Indonesia Raya	Semiotika Roland Barthes	Penelitian menunjukkan adanya makna nasionalisme, patriotisme, dan identitas bangsa dalam lirik lagu.	Penelitian ini berfokus pada representasi kesetaraan gender dalam Mars Darussalam, bukan nasionalisme.
2	Ahmad Rizki	Representasi Gender dalam Lirik Lagu Pop Indonesia	Analisis Semiotika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih direpresentasikan secara subordinatif dalam beberapa lagu populer.	Penelitian sekarang meneliti simbol kesetaraan gender dalam konteks pendidikan dan budaya Aceh.
3	Nurhaliza	Makna Simbolik Lagu Daerah Aceh	Kualitatif Deskriptif	Lagu daerah Aceh memiliki simbol budaya, religiusitas, dan identitas masyarakat Aceh.	Penelitian ini menggunakan objek Mars Darussalam sebagai simbol akademik dan dianalisis menggunakan teori Barthes.
4	Muhammad Ridwan	Representasi Perempuan dalam Media Musik	Semiotika Roland Barthes	Penelitian menemukan adanya konstruksi sosial terhadap perempuan dalam media musik modern.	Penelitian ini lebih menitikberatkan pada kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan.
5	Dewi Sartika	Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan	Pendekatan Kualitatif	Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan.	Penelitian ini menghubungkan isu kesetaraan gender dengan simbol budaya pada lirik Mars Darussalam.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai semiotika dan representasi gender telah banyak dilakukan dalam berbagai

objek kajian, seperti lagu nasional, lagu populer, dan lagu daerah.¹²¹³¹⁴ Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi kesetaraan gender dalam lirik Mars Darussalam karya Chalid Ibrahim menggunakan analisis semiotika Roland Barthes masih belum ditemukan.¹⁵¹⁶ Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian serta fokus penelitian yang menghubungkan simbol budaya akademik Aceh dengan representasi kesetaraan gender.

2.2 Teori Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Secara umum, semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan proses penandaan (signifikasi) dalam kehidupan manusia.

Charles Sanders Peirce, salah satu pelopor semiotika modern, mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Sementara itu, Ferdinand de Saussure, tokoh semiotika dari Eropa, lebih

¹² Rina Marlina, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu Indonesia Raya," *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 45.

¹³ Ahmad Rizki, "Representasi Gender dalam Lirik Lagu Pop Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 22.

¹⁴ Nurhaliza, "Makna Simbolik Lagu Daerah Aceh," *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 4, No. 3, 2019, hlm. 67.

¹⁵ Muhammad Ridwan, "Representasi Perempuan dalam Media Musik," *Jurnal Kajian Media dan Gender*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 39.

¹⁶ Dewi Sartika, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 51.

menekankan pada tanda dalam sistem bahasa, di mana ia membagi tanda menjadi dua komponen, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Dalam perkembangannya, semiotika tidak hanya digunakan untuk mengkaji teks linguistik, tetapi juga teks non-linguistik seperti gambar, film, iklan, musik, hingga praktik budaya. Hal ini karena pada dasarnya seluruh produk kebudayaan manusia mengandung tanda yang dapat dimaknai. Oleh karena itu, semiotika menjadi pendekatan yang relevan untuk membongkar makna tersirat di balik berbagai produk budaya, termasuk lirik lagu.

Konsep dasar dalam semiotika adalah tanda. Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, dapat berupa bunyi, huruf, atau gambar yang dapat ditangkap oleh indera. Sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut.¹⁷

2.2.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang pemikir Prancis yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan semiotika modern. Barthes meneruskan pemikiran Saussure dan mengembangkannya menjadi kerangka analisis yang lebih kompleks. Kontribusi utama Barthes terhadap semiotika adalah pengembangan konsep dua tingkat penandaan (*two order of signification*) yang terdiri dari tingkat denotasi dan konotasi, serta konsep mitos (*myth*) sebagai bentuk pemaknaan tingkat kedua.¹⁸

¹⁷Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: McGraw-Hill, 1966), hlm. 125.

¹⁸Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*, Edisi 4 (Bandung: Matahari, 2010), hlm. 17.

A. *Two Order of Signification (Dua Tingkat Penandaan)*

Barthes mengembangkan sistem analisis tanda yang terdiri dari dua tingkat. Tingkat pertama adalah denotasi, yaitu hubungan langsung antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang eksplisit dan literal. Tingkat kedua adalah konotasi, yang dibangun di atas tingkat pertama, di mana tanda yang dihasilkan dari tingkat pertama menjadi penanda baru yang memiliki petanda baru pada tingkat ini. Pada tingkat konotasi inilah tanda bekerja melalui mitos.

B. *Makna Denotasi*

Denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda secara langsung, eksplisit, dan literal. Makna denotasi sering disebut sebagai makna kamus, yaitu makna yang menjadi konsensus bersama dalam suatu masyarakat bahasa. Menurut Barthes, makna denotasi adalah makna yang paling nyata dari tanda dan bersifat pasti.¹⁹ Contoh, frasa “Mari Putri.... Mari Putra....” pada lirik Mars Darussalam, secara denotatif berarti ajakan kepada anak perempuan dan anak laki-laki. Inilah makna pertama yang dapat ditangkap oleh siapapun yang membaca atau mendengar lirik tersebut.

C. *Makna Konotasi*

Konotasi adalah tingkat penandaan kedua yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda secara tidak langsung. Makna konotasi adalah makna yang mengandung muatan emosional, kultural, dan ideologis. Konotasi bersifat subjektif dan bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya pembaca atau

¹⁹Alex Sobur, *Semiotika, Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 263.

pendengar.²⁰ Pada contoh frasa “Mari Putri.... Mari Putra....” di atas, makna konotatifnya dapat berupa pengakuan setara antara perempuan dan laki-laki, atau bahkan dapat dibaca sebagai bentuk pemberian prioritas kepada perempuan karena kata “putri” disebut terlebih dahulu. Makna konotatif ini muncul ketika tanda dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, termasuk konteks historis penciptaan lirik tersebut.

D. Mitos (Myth)

Pada tingkat penandaan kedua, tanda bekerja melalui mitos. Mitos dalam pengertian Barthes bukanlah cerita rakyat atau dongeng zaman dahulu, melainkan suatu cara berpikir atau pemahaman kolektif yang digunakan oleh suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami aspek-aspek tertentu dari realitas.²¹ Mitos adalah ideologi yang dinaturalisasi atau dianggap alamiah oleh masyarakat.

Contohnya, mitos bahwa pendidikan tinggi adalah ranah laki-laki adalah mitos yang berakar dari budaya patriarki. Ketika Mars Darussalam menyebut “Mari Putri.... Mari Putra....” dan “Bertekun Jadi Sarjana” tanpa pembedaan gender, lirik tersebut sesungguhnya sedang membongkar atau menggeser mitos tersebut. Inilah yang disebut Barthes sebagai pergeseran mitos.

2.2.2 Semiotika sebagai Pisau Analisis Teks Lirik Lagu

Lirik lagu sebagai produk budaya merupakan teks yang sarat dengan tanda. Tanda-tanda dalam lirik lagu dapat berupa pilihan kata (diksi), susunan kata,

²⁰Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 268.

²¹Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika: Tafsir Kultural Studies atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 24.

metafora, simbol, hingga repetisi atau pengulangan. Setiap tanda dalam lirik lagu memiliki makna denotatif dan konotatif yang dapat dibongkar menggunakan analisis semiotika.²²

Analisis semiotika Roland Barthes sangat tepat digunakan untuk membedah lirik lagu karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi pencipta lagu. Dalam konteks Mars Darussalam, analisis semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk membongkar makna kesetaraan gender yang tertanam dalam pilihan diksi, susunan kata, dan repetisi dalam lirik tersebut.

2.3 Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan teori sosiologi yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian dipopulerkan oleh muridnya, Herbert Blumer. Teori ini berfokus pada bagaimana manusia membentuk makna melalui proses interaksi sosial yang menggunakan simbol-simbol. Pokok perhatian interaksionisme simbolik adalah dampak makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia.²³

Menurut Mead, manusia adalah makhluk yang aktif menciptakan dan menafsirkan simbol-simbol dalam kehidupannya. Manusia tidak hanya bereaksi terhadap stimulus secara mekanis, tetapi mereka memberikan makna terhadap

²²Alex Sobur, *Semiotika, Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 263.

²³George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 292.

stimulus tersebut sebelum bertindak. Proses pemberian makna ini terjadi melalui interaksi simbolik antar individu di dalam masyarakat.

A. Tiga Premis Dasar Herbert Blumer

Herbert Blumer mengembangkan pemikiran Mead menjadi tiga premis dasar interaksionisme simbolik. **Pertama**, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Artinya, perilaku manusia tidak ditentukan langsung oleh objek atau stimulus, melainkan oleh makna yang melekat pada objek tersebut. **Kedua**, makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna bukanlah sesuatu yang inheren pada objek, melainkan dibangun melalui proses sosial. **Ketiga**, makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi berlangsung melalui proses interpretasi. Makna bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perubahan konteks sosial.²⁴

Tiga premis ini menjelaskan bahwa symbol termasuk kata-kata dalam lirik lagu tidak memiliki makna yang tetap dan baku. Makna sebuah simbol terbentuk melalui interaksi sosial dan dapat diinterpretasikan ulang oleh pembaca atau pendengar berdasarkan konteks sosial budaya mereka.

B. Hubungan Semiotika dan Interaksionisme Simbolik sebagai Alat Baca Representasi Gender

Semiotika dan interaksionisme simbolik memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi. Keduanya sama-sama berfokus pada simbol dan makna, namun bekerja pada level yang berbeda. Interaksionisme simbolik bekerja pada level teori

²⁴George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 292.

sosial, menjelaskan mengapa dan bagaimana simbol bermakna dalam kehidupan sosial manusia. Sementara semiotika, khususnya semiotika Barthes, bekerja pada level metodologis, menyediakan kerangka praktis untuk membongkar makna tersebut secara sistematis.

Dalam penelitian ini, interaksionisme simbolik berperan sebagai landasan teoritis yang menjelaskan bahwa lirik Mars Darussalam adalah produk dari interaksi sosial penulis lirik (Chalid Ibrahim) dengan konteks budayanya pada tahun 1959, ketika Kopelma Darussalam didirikan. Pilihan diksi dalam lirik tersebut bukanlah pilihan yang netral, melainkan hasil dari proses pemaknaan kolektif tentang peran perempuan dan laki-laki dalam pendidikan dan pembangunan masyarakat Aceh pada masa itu.

Sementara itu, semiotika Roland Barthes berperan sebagai pisau analisis (metode) untuk membongkar makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Melalui kerangka denotasi-konotasi-mitos, peneliti dapat menelusuri makna dari yang paling permukaan hingga yang paling dalam, dari yang literal hingga yang ideologis. Dengan demikian, hubungan keduanya dapat dipahami sebagai berikut: interaksionisme simbolik menjelaskan “mengapa simbol bermakna”, sementara semiotika menyediakan cara untuk “bagaimana memaknai simbol tersebut”.

Ketika kedua pendekatan ini diterapkan pada kajian representasi gender dalam lirik Mars Darussalam, peneliti dapat memahami bahwa pesan kesetaraan gender yang terkandung dalam lirik tersebut adalah hasil konstruksi sosial yang

dibangun oleh penciptanya melalui simbol-simbol bahasa, dan dapat dibongkar secara sistematis menggunakan analisis denotasi, konotasi, dan mitos ala Barthes.

2.4 Kesetaraan Gender

Gender merupakan konstruksi sosial yang membedakan peran, fungsi, hak, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbeda dengan seks (*sex*) yang bersifat biologis dan kodrati, gender adalah produk budaya yang terbentuk melalui proses sosialisasi panjang dalam lingkungan sosial tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, konstruksi gender bersifat dinamis dapat berubah sesuai dengan perkembangan konteks sosial, budaya, dan historis suatu masyarakat.

Mansour Fakih menegaskan bahwa gender merupakan seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan sosial dan budaya, bukan karena faktor biologis.²⁵

Konstruksi gender ini seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang ter subordinasi, sehingga melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi, stereotipe, beban ganda, hingga kekerasan berbasis gender.

Alfian Rokhmansyah menjelaskan bahwa dalam konstruksi sosial, perempuan lazim disandingkan dengan sifat lemah lembut, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki disandingkan dengan sifat tegas, kuat, dan rasional. Karena gender bukan sesuatu yang alamiah, ciri-ciri tersebut sesungguhnya dapat

²⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

dipertukarkan sesuai konteks sosial yang berlaku.²⁶ Konstruksi inilah yang kemudian menjadi landasan bagi munculnya gagasan kesetaraan gender.

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, dan perlakuan yang setara dalam seluruh aspek kehidupan baik dalam ranah pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial budaya. Herien Puspitawati mendefinisikan kesetaraan gender sebagai kondisi yang memungkinkan perempuan dan laki-laki menikmati kesetaraan hak asasi manusia dan memiliki kondisi yang sama dalam kepemilikan peluang, akses terhadap sumber daya, serta manfaat dari hasil pembangunan.²⁷

Dalam konteks kajian budaya dan semiotika, kesetaraan gender tidak hanya dipahami sebagai kondisi sosial yang dapat diukur secara empiris, tetapi juga sebagai nilai dan ideologi yang dapat direpresentasikan atau dilawan melalui produk-produk budaya seperti karya sastra, film, iklan, dan lirik lagu.

Stuart Hall menegaskan bahwa representasi adalah salah satu praktik utama yang melaluinya makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota suatu kebudayaan.²⁸ Dengan demikian, teks budaya seperti lirik lagu tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu mengandung konstruksi sosial tertentu termasuk konstruksi tentang gender.

Dalam penelitian ini, perspektif kesetaraan gender digunakan sebagai lensa analitis untuk membaca dan menginterpretasikan hasil analisis semiotika terhadap

²⁶ Alfian Rokhmansyah, Pengantar Gender dan Feminisme (Samarinda: Garudhawaca, 2016), hlm. 1.

²⁷ Herien Puspitawati, Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 5.

²⁸ Stuart Hall, Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15.

lirik Mars Darussalam. Artinya, teori kesetaraan gender tidak berfungsi sebagai alat ukur dengan indikator tertentu, melainkan sebagai kerangka berpikir yang memandu peneliti dalam memaknai simbol-simbol bahasa dalam lirik tersebut dari sudut pandang relasi gender. Melalui perspektif ini, peneliti dapat memahami bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dikonstruksikan, diakui, dan direpresentasikan dalam teks lirik Mars Darussalam dalam konteks sosial budaya masyarakat Aceh pada masa pembentukannya.

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa lirik lagu merupakan produk budaya yang tidak pernah bersifat netral. Sebagai teks budaya, lirik lagu mengandung tanda, simbol, dan makna sosial yang secara sadar maupun tidak sadar merepresentasikan nilai-nilai tertentu termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan relasi gender dalam masyarakat.

Mars Darussalam sebagai lagu akademik yang lahir dari konteks kebangkitan pendidikan Aceh pada tahun 1959 dipandang dalam penelitian ini bukan sekadar sebagai media musikal, melainkan sebagai teks budaya yang memuat konstruksi ideologis mengenai posisi perempuan dan laki-laki dalam dunia pendidikan dan pembangunan sosial. Untuk membongkar makna yang terkandung dalam teks tersebut, penelitian ini menggunakan tiga landasan teoritis yang bekerja secara saling melengkapi.

Pertama, teori Semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pisau analisis utama. Melalui konsep two order of signification denotasi, konotasi, dan mitos semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna lirik Mars

Darussalam dari yang paling permukaan hingga yang paling dalam dari makna literal hingga makna ideologis yang tersembunyi di balik pilihan diksi, susunan kata, dan repetisi dalam lirik tersebut.

Kedua, teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer digunakan sebagai landasan untuk memahami bahwa makna simbol dalam lirik lagu tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks ini, pilihan diksi dalam Mars Darussalam dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang lahir dari interaksi antara penulis lirik (Chalid Ibrahim) dengan konteks budaya masyarakat Aceh pada masa awal pembangunan Kopelma Darussalam. Interaksionisme simbolik menjelaskan mengapa simbol-simbol dalam lirik tersebut bermakna, sementara semiotika Barthes menyediakan cara untuk bagaimana memaknai simbol tersebut secara sistematis.

Ketiga, perspektif Kesenjangan Gender digunakan sebagai lensa analitis yang memandu peneliti dalam membaca dan menginterpretasikan hasil analisis semiotika dari sudut pandang relasi gender. Perspektif ini tidak berfungsi sebagai alat ukur dengan indikator tertentu, melainkan sebagai kerangka berpikir yang membantu peneliti memahami bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dikonstruksikan dan direpresentasikan dalam teks lirik Mars Darussalam.

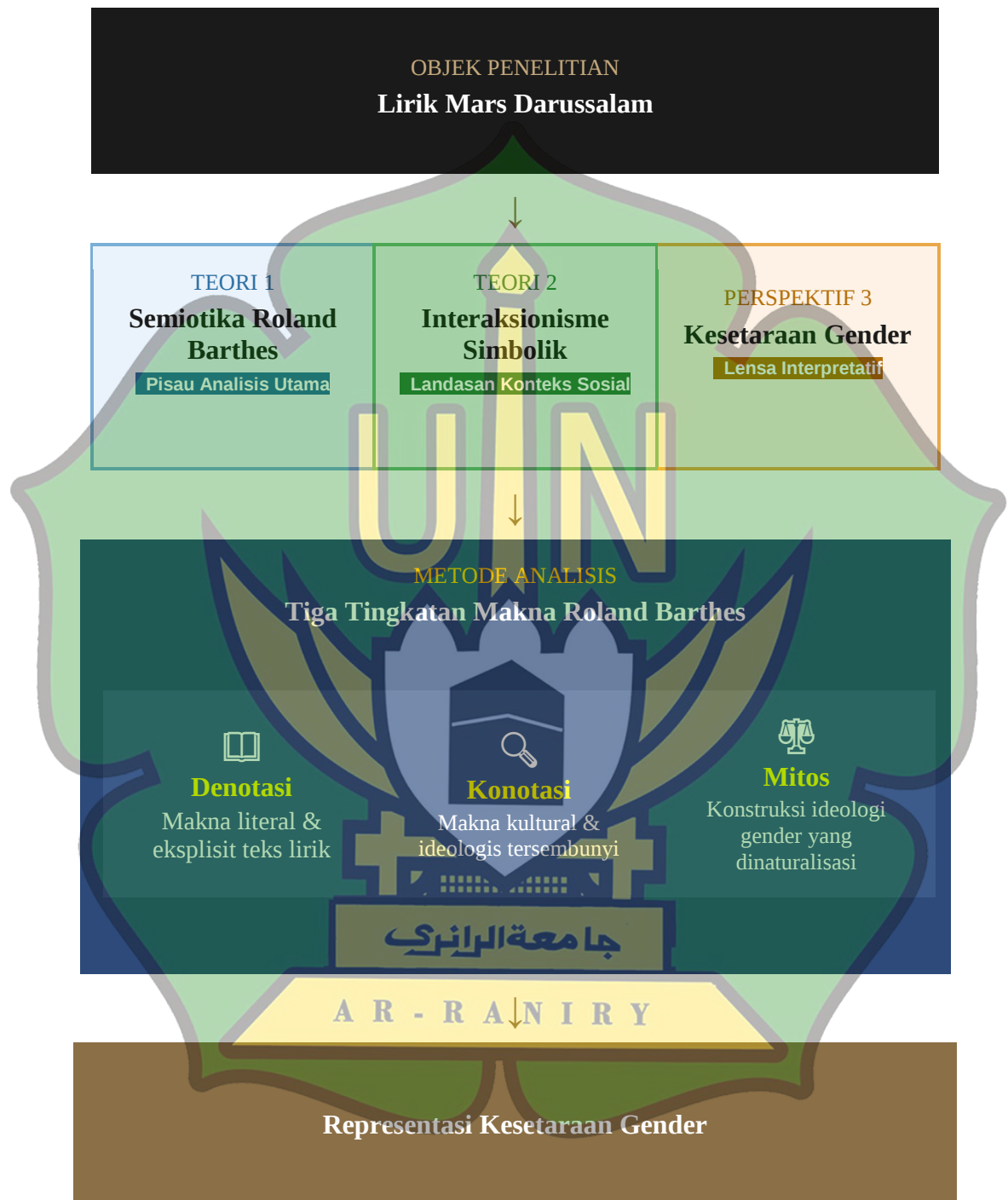
Dengan kata lain, perspektif kesetaraan gender menjadi konteks interpretatif yang mewarnai cara peneliti memaknai hasil analisis semiotika. Hubungan ketiga landasan teoritis ini dapat dipahami secara hierarkis sebagai berikut: interaksionisme simbolik menjelaskan konteks sosial terbentuknya makna simbol

dalam lirik semiotika Roland Barthes menyediakan kerangka metodologis untuk membongkar makna tersebut secara sistematis melalui tiga tingkatan (denotasi, konotasi, mitos) dan perspektif kesetaraan gender memberikan arah interpretatif dalam membaca hasil analisis semiotika, khususnya terkait bagaimana relasi antara perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam teks.

Melalui kerangka pemikiran ini, penelitian diarahkan untuk menjawab satu pertanyaan utama: bagaimana simbol-simbol dalam lirik Mars Darussalam merepresentasikan kesetaraan gender melalui tiga tingkatan makna semiotika Roland Barthes, dalam konteks sosial budaya masyarakat Aceh pada masa penciptaannya.



Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, simbol, dan konstruksi sosial yang terkandung dalam teks lirik Mars Darussalam, bukan untuk mengukur fenomena secara statistik atau numerik. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁹

Secara lebih spesifik, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian interpretatif berbasis teks (*textual interpretive research*). Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada proses pembacaan dan penafsiran tanda-tanda dalam teks secara mendalam dan sistematis. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek kajian penelitian ini adalah lirik lagu sebagai teks budaya yang mengandung lapisan-lapisan makna, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu membongkar makna tersebut dari permukaan hingga ke akar ideologisnya.

Penelitian interpretatif beranggapan bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang berdiri sendiri dan objektif, melainkan dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Dalam konteks ini, lirik Mars Darussalam dipandang sebagai representasi realitas sosial yang memuat konstruksi ideologis tentang relasi gender

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4.

dalam konteks pendidikan dan budaya Aceh. Dengan demikian, penelitian ini tidak semata-mata membaca teks secara harfiah, melainkan menafsirkan tanda-tanda di dalamnya dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan historis saat lirik tersebut diciptakan.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes dipilih sebagai metode utama karena menawarkan kerangka analisis yang sistematis dan berlapis untuk membongkar makna tanda dalam teks. Melalui konsep *two order of signification* atau dua tingkat penandaan, analisis semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna teks pada tiga level sekaligus, yaitu level denotasi, konotasi, dan mitos.

Pertama, analisis pada level *denotasi* dilakukan dengan membaca makna literal atau makna kamus dari setiap tanda yang terdapat dalam lirik Mars Darussalam. Pada level ini, peneliti mengidentifikasi apa yang secara eksplisit dinyatakan oleh teks, yaitu makna yang bersifat langsung, jelas, dan dapat dipahami secara umum tanpa memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Kedua, analisis pada level *konotasi* dilakukan dengan menelusuri makna yang tersembunyi di balik makna literal tersebut. Makna konotatif terbentuk ketika penanda dari tingkat pertama (*denotasi*) bertemu dengan konteks sosial, budaya, emosional, dan ideologis tertentu. Pada level ini, peneliti membaca pilihan diksi, susunan kata, dan repetisi dalam lirik Mars Darussalam dalam kaitannya dengan konteks sosial budaya masyarakat Aceh pada tahun 1950-an.

Ketiga, analisis pada level *mitos* dilakukan dengan mengungkap konstruksi ideologis yang bekerja di balik tanda-tanda dalam lirik. Mitos dalam pengertian Barthes adalah cara suatu kebudayaan menaturalisasi nilai-nilai dan ideologi tertentu sehingga tampak sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar. Pada level ini, peneliti mengidentifikasi mitos gender apa yang direinforcement atau digeser oleh lirik Mars Darussalam.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks lirik Mars Darussalam karya Chalid Ibrahim. Lirik Mars Darussalam dipilih sebagai sumber data primer karena merupakan objek utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Lirik yang digunakan adalah lirik asli sebagaimana tercatat dalam arsip historis Kopelma Darussalam dan sumber-sumber akademik yang telah memverifikasi keasliannya. Lirik tersebut terdiri dari beberapa bait beserta refrain yang diulang, dan akan dianalisis secara menyeluruh kata per kata, frasa per frasa, dan bait per bait.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur yang relevan dengan objek kajian dan pendekatan analisis yang digunakan, antara lain: (1) buku-buku dan artikel ilmiah tentang semiotika Roland Barthes; (2) literatur tentang kesetaraan gender dan studi gender; (3) literatur tentang sejarah Kopelma Darussalam dan konteks sosial budaya Aceh pada tahun 1950-an; (4) penelitian-penelitian terdahulu yang relevan; dan (5) dokumen-dokumen historis yang

berkaitan dengan penciptaan Mars Darussalam dan biografi Chalid Ibrahim sebagai penulis lirik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu dokumentasi dan studi kepustakaan.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data primer berupa teks lirik Mars Darussalam. Peneliti mengumpulkan lirik Mars Darussalam dari berbagai sumber dokumenter yang dapat dipertanggungjawabkan, termasuk arsip akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Universitas Syiah Kuala, dan publikasi-publikasi resmi yang memuat lirik tersebut. Dalam proses dokumentasi ini, peneliti juga mengumpulkan informasi kontekstual tentang latar belakang penciptaan Mars Darussalam, termasuk data biografis penulis lirik (Chalid Ibrahim) dan konteks historis berdirinya Kopelma Darussalam pada tahun 1959.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung proses analisis. Peneliti menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, mencakup buku-buku teori semiotika, jurnal ilmiah tentang studi gender dan representasi, karya-karya Roland Barthes baik yang asli maupun terjemahannya, serta literatur-literatur yang membahas konteks sosial budaya Aceh. Studi kepustakaan ini juga mencakup penelusuran penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, untuk memastikan posisi dan kebaruan penelitian ini dalam khazanah akademik yang ada.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kerangka semiotika dua tingkat penandaan Roland Barthes. Proses analisis dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

A. Tahap Pertama: Identifikasi Tanda

Pada tahap ini, peneliti membaca seluruh teks lirik Mars Darussalam secara cermat dan mengidentifikasi tanda-tanda yang relevan dengan representasi kesetaraan gender. Tanda-tanda tersebut dapat berupa pilihan diksi (kata-kata tertentu yang dipilih penulis), susunan kata (urutan kata atau frasa yang digunakan), repetisi atau pengulangan frasa, serta penggunaan kata ganti yang mengacu pada gender tertentu. Pada tahap ini pula, peneliti mendokumentasikan setiap tanda dalam bentuk tabel analisis yang memuat kolom tanda, penanda (signifier), dan petanda (signified).

B. Tahap Kedua: Analisis Denotasi

Pada tahap kedua, peneliti menganalisis makna denotatif dari setiap tanda yang telah diidentifikasi. Analisis denotasi dilakukan dengan membaca makna literal atau makna kamus dari setiap kata, frasa, atau kalimat dalam lirik Mars Darussalam. Pada tahap ini, peneliti menjawab pertanyaan: "Apa yang secara eksplisit dan langsung dinyatakan oleh tanda ini?" Makna denotatif dicatat dan didokumentasikan sebagai dasar untuk analisis pada tahap berikutnya.

C. Tahap Ketiga: Analisis Konotasi

Pada tahap ketiga, peneliti melakukan analisis konotatif dengan mengaitkan tanda-tanda dalam lirik Mars Darussalam dengan konteks sosial, budaya, dan

historis yang melingkupinya. Analisis konotasi dilakukan dengan menjawab pertanyaan: "Makna apa yang tersembunyi di balik makna literal ini, apabila dikaitkan dengan konteks sosial budaya Aceh pada tahun 1950-an?" Pada tahap ini, peneliti menghubungkan pilihan diksi dan susunan kata dalam lirik dengan kondisi historis partisipasi perempuan dalam pendidikan di Aceh, norma-norma budaya patriarki yang berlaku, serta gagasan kesetaraan gender yang berkembang pada masa tersebut.

D. Tahap Keempat: Analisis Mitos

Pada tahap keempat, peneliti menganalisis mitos yang bekerja di balik tanda-tanda dalam lirik Mars Darussalam. Analisis mitos dilakukan dengan menjawab pertanyaan: "Konstruksi ideologis apa yang dinaturalisasi atau digeser oleh lirik ini?" Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi mitos-mitos gender yang berlaku dalam masyarakat Aceh pada masa penciptaan Mars Darussalam, kemudian menganalisis bagaimana lirik tersebut bersikap terhadap mitos-mitos tersebut, apakah memperkuat (*reinforce*), menantang (*challenge*), atau menggeser (*shift*) mitos yang ada.

E. Tahap Kelima: Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir, peneliti mengintegrasikan hasil analisis dari ketiga level penandaan (denotasi, konotasi, dan mitos) untuk membangun interpretasi yang komprehensif tentang bagaimana lirik Mars Darussalam merepresentasikan kesetaraan gender. Interpretasi ini kemudian dikaitkan kembali dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab I, sehingga

menghasilkan kesimpulan yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, teks lirik Mars Darussalam yang menjadi data primer dikonfirmasi dari lebih dari satu sumber dokumenter untuk memastikan akurasi teks yang dianalisis. Selain itu, penafsiran yang dihasilkan dari analisis semiotika juga dikonfirmasi dengan data historis dan literatur akademik yang relevan tentang konteks sosial budaya Aceh pada masa penciptaan Mars Darussalam.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teoritis dalam proses analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, hasil analisis semiotika Barthes dikonfirmasi dan diperkaya dengan perspektif interaksionisme simbolik dan teori kesetaraan gender. Dengan menggunakan tiga kerangka teoritis yang saling melengkapi, peneliti dapat menghasilkan interpretasi yang lebih kaya, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis.

3. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial dilakukan dengan mengumpulkan data dan literatur pendukung yang cukup dan relevan untuk mendukung proses analisis dan

interpretasi. Peneliti memastikan bahwa setiap klaim interpretasi yang diajukan didukung oleh referensi teoritis dan empiris yang memadai, sehingga hasil penelitian tidak bersifat spekulatif melainkan dapat diverifikasi dan dikritisi secara akademik.



BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gender Dalam Konteks Aceh

4.1.1. Sejarah Gender di Aceh

Aceh memiliki tradisi panjang dalam pengakuan peran perempuan di ruang publik yang berakar pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Sejarah mencatat bahwa Aceh pernah dipimpin oleh empat sultanah secara berturut-turut, yaitu Sultanah Safiatuddin Syah (1641-1675), Sultanah Naqiatuddin Syah (1675-1678), Sultanah Zakiatuddin Syah (1678-1688), dan Sultanah Kamalat Syah (1688-1699).³⁰ Kepemimpinan perempuan selama hampir enam dekade ini menunjukkan bahwa budaya Aceh secara historis tidak menempatkan perempuan sebagai subordinat dalam kehidupan publik dan politik.

Selain kepemimpinan politik, Aceh juga mencatat kehadiran perempuan dalam kepemimpinan militer. Laksamana Keumalahayati pada abad ke-16 memimpin armada laut Kerajaan Aceh dengan pasukan yang dikenal sebagai Inong Balee pasukan janda pejuang yang menjadi bukti nyata pengakuan kapasitas perempuan dalam ranah yang secara tradisional didominasi laki-laki.³¹

4.1.2. Perkembangan Isu Gender di Aceh

1. Era Pra-Kemerdekaan hingga 1959

Memasuki era modern, semangat kesetaraan gender di Aceh mulai diartikulasikan melalui wacana pendidikan. Pada masa ini, akses perempuan

³⁰ Amirul Hadi, *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth-Century Aceh* (Leiden: Brill, 2004), hlm. 45-47.

³¹ Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), hlm. 23.

terhadap pendidikan formal masih sangat terbatas. Data BPS tahun 1961 menunjukkan bahwa tingkat melek huruf perempuan di Aceh hanya mencapai 41%, jauh di bawah angka melek huruf laki-laki.³² Dalam konteks inilah Mars Darussalam lahir pada tahun 1959 sebuah pernyataan simbolik yang progresif tentang kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan dan laki-laki.

2. Era Konflik DI/TII dan GAM (1953-2005)

Selama periode konflik bersenjata, perempuan Aceh mengalami dampak ganda sebagai korban kekerasan sekaligus sebagai aktor aktif perjuangan. Perempuan tidak hanya menjadi korban pasif konflik, tetapi juga berperan aktif dalam jaringan logistik, perlindungan komunitas, dan bahkan perjuangan bersenjata.³³ Paradoks ini memperlihatkan bahwa konstruksi gender di Aceh selalu bersifat dinamis dan tidak monolitik.

3. Era Pasca-MOU Helsinki (2005-sekarang)

Penandatanganan MOU Helsinki tahun 2005 membuka babak baru bagi perempuan Aceh. Proses perdamaian secara eksplisit mengakui pentingnya partisipasi perempuan dalam rekonstruksi Aceh pasca-konflik. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan struktural.³⁴

³² Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 1961 (Jakarta: BPS, 1962), hlm. 78.

³³ Aguswandi dan Judith Large (eds.), *Reconfiguring Politics: The Indonesia-Aceh Peace Process* (London: Conciliation Resources, 2008), hlm. 56.

³⁴ Sa'diyah Al Amin, *Perempuan dalam Perdamaian Aceh* (Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan NAD, 2006), hlm. 34.

4.1.3. Penerapan Syariat Islam dan Implikasinya terhadap Gender di Aceh

Pemberlakuan syariat Islam secara formal di Aceh melalui UU No. 44 Tahun 1999 dan UU No. 18 Tahun 2001 membawa dimensi baru dalam wacana gender di Aceh.³⁵ Di satu sisi, syariat Islam diklaim sebagai sistem yang melindungi hak-hak perempuan. Di sisi lain, beberapa qanun yang dihasilkan menuai kritik dari perspektif kesetaraan gender.

Mars Darussalam merupakan lagu mars akademik yang diciptakan oleh Chalid Ibrijj ahim sebagai penulis lirik dan T. Djohan sebagai pencipta komposisi musik pada tanggal 2 September 1959, bertepatan dengan peresmian Kota Pelajar dan Mahasiswa (Kopelma) Darussalam di Banda Aceh. Mars ini lahir dalam momentum penting sejarah pendidikan Aceh, yaitu masa kebangkitan dan pembangunan pendidikan tinggi pasca-kemerdekaan Indonesia. Kehadiran Mars Darussalam tidak dapat dipisahkan dari cita-cita besar para tokoh Aceh pada masa itu untuk menjadikan pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan masyarakat dan daerah.

4.1.4. Relevansi dengan Penelitian

Konteks historis dan kontemporer isu gender di Aceh di atas mempertegas signifikansi penelitian ini dalam dua hal.

Pertama, Mars Darussalam lahir dalam konteks masyarakat Aceh yang secara historis memiliki tradisi pengakuan terhadap perempuan, namun secara empiris masih menghadapi ketimpangan akses pendidikan. Lirik yang

³⁵ Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

menempatkan perempuan setara dengan laki-laki dalam ajakan membangun Kopelma Darussalam adalah respons simbolik yang progresif terhadap kondisi tersebut.

Kedua, dalam konteks Aceh kontemporer yang masih memperdebatkan batas ruang perempuan dalam kehidupan publik, Mars Darussalam menjadi pengingat bahwa nilai kesetaraan gender sebenarnya telah lama berakar dalam budaya akademik Aceh jauh sebelum perdebatan itu muncul dalam wujud regulasi formal.³⁶

Pendirian Kopelma Darussalam merupakan gagasan yang dipelopori oleh Gubernur Aceh saat itu, Ali Hasjmy. Gagasan tersebut lahir dari kesadaran bahwa kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Dalam konteks Aceh pasca revolusi kemerdekaan, dan konflik sosial, pembangunan sektor pendidikan dipandang sebagai strategi utama untuk membangun kembali masyarakat aceh dan menciptakan generasi terdidik melalui ilmu pengetahuan.³⁷

Oleh karena itu, kawasan Darussalam dirancang sebagai pusat pendidikan terpadu yang menghimpun berbagai institusi pendidikan tinggi dalam satu lingkungan akademik yang kondusif. Pembangunan kawasan ini merupakan hasil kerjasama pemerintah daerah, tokoh masyarakat, Ulama, dan berbagai unsur

³⁶ Suraiya Kamaruzzaman, *Women and the Politics of Gender in Post-Conflict Aceh* dalam *Inside Indonesia*, Vol. 89 (2007), hlm. 12-14.

³⁷ M. Adil, "Membangun Aceh Melalui Pendidikan (Studi Analisis Konsep KOPELMA Darussalam Ali Hasjmy)," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 337–348.

masyarakat Aceh yang memiliki visi bersama untuk menjadikan pendidikan sebagai fondasi kemajuan daerah.³⁸

Nama darussalam berasal dari bahasa Arab yang bearti “Negeri yang damai” atau “Tempat yang penuh keselamatan dan kesejahteraan”. Pemilihan nama tersebut mencerminkan harapan para pendiri agar kawasan ini menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, moralitas, dan peradaban yang mampu melahirkan generasi intelektual yang berkontribusi bagi kemajuan Aceh dan Indonesia.³⁹ Dalam perkembangannya, Darussalam menjadi rumah bagi berbagai perguruan tinggi terkemuka di Aceh, termasuk Universitas Syiah Kuala dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry yang kini berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Sebagai bagian dari proyek besar pembangunan pendidikan tersebut, Mars Darussalam diciptakan untuk menanamkan semangat kolektif kepada para mahasiswa yang menempuh pendidikan di kawasan Darussalam. Sebagaimana fungsi mars pada umumnya, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media penyampai nilai, identitas, dan cita-cita yang hendak dibangun dalam komunitas akademik. Melalui liriknya, Mars Darussalam menegaskan pentingnya pendidikan, pengabdian, kerja keras, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari karakter yang harus dimiliki oleh

³⁸ Syabuddin Gade, “Peran A. Hasjmy dalam Pembangunan Pendidikan Aceh,” Jurnal Mimbar Akademika, hlm. 1–15.

³⁹ Rahmad Syah Putra, Reza Hendra Putra, dan Amirul Haq RD, “Konsepsi Ideal Darussalam dalam Perspektif A. Hasjmy sebagai Pusat Pendidikan Islam,” Jurnal Adabiya, Vol. 22, No. 2, 2020, hlm. 81–95.

mahasiswa. Mars Darussalam hingga saat ini masih memiliki posisi yang penting dalam kehidupan akademik masyarakat Aceh.

Lagu ini secara rutin dinyanyikan dalam berbagai kegiatan resmi yang berkaitan dengan Darussalam, termasuk peringatan Hari Pendidikan Daerah Aceh setiap tanggal 2 September.⁴⁰ Keberlanjutan penggunaan lagu ini menunjukkan bahwa Mars Darussalam tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang menghubungkan generasi-generasi mahasiswa dengan semangat awal pendirian Kopelma Darussalam.

Dari perspektif kebudayaan, Mars Darussalam dapat dipahami sebagai produk budaya yang lahir dari konteks sosial dan politik tertentu. Lirik yang terkandung di dalamnya tidak sekadar berisi ajakan untuk belajar dan mengabdikan, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh para pendiri Darussalam kepada generasi muda Aceh.⁴¹ Oleh karena itu, Mars Darussalam dapat dipandang sebagai teks budaya yang memuat simbol-simbol dan pesan ideologis yang layak dikaji secara akademik, termasuk dalam kaitannya dengan representasi kesetaraan gender yang menjadi fokus penelitian ini.

⁴⁰ “Sejarah Gampong Kopelma Darussalam,” Pemerintah Gampong Kopelma Darussalam, diakses 2026.

⁴¹ Jamaluddin Thaib, “Tiga Pilar Pendidikan Tinggi di Kopelma Darussalam,” Suara Darussalam, 2021.

Lirik Mars Darussalam secara lengkap adalah sebagai berikut:

*Di persada tanah Iskandar Muda
Dibina kota pelajar megah
Digelar Darussalam sejahtera
Tempat para mahasiswa*

Reff:

*Mari Putri.... Mari Putra....
Bekerja Suka Dharma
Mari Putri.... Mari Putra....
Membangun Kota Mahasiswa
Dijaga Gunung Seulawah perkasa
Perguruan tinggi utama
Dilingkar Krueng Aceh penuh sejarah
Bertekun jadi sarjana*

(Reff diulang)

4.2 Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Mars Darussalam

Analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini dilakukan pada tiga tingkatan penandaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.⁴² Analisis difokuskan pada tanda-tanda (frasa, pilihan diksi, dan struktur bait) dalam lirik Mars Darussalam yang berkaitan dengan representasi kesetaraan gender. Tanda-tanda yang diidentifikasi mencakup lima unit analisis utama yang akan dipaparkan secara berurutan berikut ini.

4.2.1 Analisis Tanda: "Mari Putri.... Mari Putra...."

Frasa "Mari Putri.... Mari Putra...." merupakan tanda yang paling menonjol dalam lirik Mars Darussalam dan menjadi bagian inti refrain yang diulang empat kali sepanjang lagu. Frasa ini menjadi unit analisis pertama dan terpenting dalam penelitian ini karena secara eksplisit menghadirkan kedua gender secara bersamaan.

⁴² Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E.F., & Risnawaty, R. "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth." *International Journal of Educational Research Excellence*, Vol. 4, No. 2, 2025, hlm. 355–363.

Tabel 4.2 *Analisis Tanda “Mari Putrai..Mari Putra..”*

No	Tanda / Frasa	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
1	"Mari Putri.... Mari Putra...."	Secara literal, frasa ini merupakan ajakan (seruan) yang ditujukan kepada anak perempuan (putri) dan anak laki-laki (putra) untuk melakukan sesuatu bersama. Kata "Mari" adalah kata ajak dalam bahasa Indonesia yang berarti 'ayo' atau 'marilah'. Titik-titik setelah setiap kata menandakan penekanan atau jeda dalam penyampaian.	Secara konotatif, penempatan kata "Putri" sebelum "Putra" mengandung makna pengakuan kesetaraan bahkan pemberian prioritas simbolik kepada perempuan. Dalam konteks sosial budaya Aceh akhir 1950-an, ketika perempuan masih sangat terbatas aksesnya ke pendidikan tinggi, menempatkan "putri" lebih dahulu adalah pernyataan ideologis bahwa perempuan bukan pihak kedua, melainkan subjek yang setara bahkan didahulukan dalam seruan untuk berpartisipasi di dunia akademik.	Mitos yang bekerja di sini adalah mitos bahwa laki-laki (putra) selalu menjadi subjek utama dalam seruan publik dan pendidikan. Mars Darussalam menggeser mitos tersebut dengan mendahulukan "putri", sekaligus mematahkan mitos bahwa ranah akademik adalah ranah maskulin.

Frasa ini tidak dapat dibaca secara terpisah dari konteks historis penciptaannya. Pada tahun 1959, angka melek huruf perempuan di Indonesia hanya sekitar 41%, jauh di bawah laki-laki yang mencapai 67%.⁴³ Di tingkat pendidikan tinggi, perempuan hanya mewakili tidak lebih dari 10–15% dari total mahasiswa di seluruh Indonesia.⁴⁴ Dalam konteks inilah, pilihan diksi yang menempatkan "putri"

⁴³ Badan Pusat Statistik (BPS). Sensus Penduduk 1961: Angka Melek Huruf Berdasarkan Jenis Kelamin. Jakarta: BPS, 1961.

⁴⁴ Wieringa, Saskia. Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia. Jakarta: Garba Budaya, 1999, hlm. 47.

sebelum "putra" bukan merupakan pilihan yang kebetulan, melainkan sebuah pernyataan ideologis yang disengaja.

Pengulangan frasa ini sebanyak empat kali sepanjang lagu juga memiliki makna tersendiri. Menurut Keraf (2006), repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.⁴⁵ Dengan mengulang "Mari Putri.... Mari Putra...." hingga empat kali, penulis lirik terus-menerus menegaskan bahwa partisipasi perempuan dalam kehidupan akademik adalah pesan inti yang tidak boleh diabaikan. Pengulangan ini menjadikan inklusivitas gender sebagai inti dari identitas Kopelma Darussalam.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, pilihan diksi yang menempatkan "putri" sebelum "putra" tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan estetis penulis lirik, melainkan sebagai hasil dari proses interaksi simbolik antara Chalid Ibrahim dengan konteks sosial budaya Aceh pada tahun 1959. Sebagaimana ditegaskan oleh Blumer, makna sebuah simbol diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain dan disempurnakan melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam konteks tersebut.

Pada masa itu, Chalid Ibrahim berinteraksi dengan realitas sosial di mana perempuan Aceh menghadapi hambatan ganda dalam mengakses pendidikan tinggi: hambatan struktural berupa keterbatasan fasilitas, dan hambatan kultural berupa norma patriarki yang membatasi mobilitas perempuan ke ruang publik. Pilihan untuk mendahulukan kata "putri" dengan demikian bukan sekadar inversi

⁴⁵ Keraf, Gorys. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 127.

linguistik, melainkan produk dari kesadaran sosial penulis yang lahir dari interaksinya dengan realitas tersebut. Simbol ini kemudian tidak berhenti pada penulis setiap kali Mars Darussalam dinyanyikan oleh komunitas akademik Aceh, makna simbol tersebut direproduksi, dipertukarkan, dan disempurnakan ulang dalam proses interaksi kolektif yang terus berlangsung hingga hari ini.

Apabila temuan semiotika di atas dibaca melalui perspektif kesetaraan gender, penempatan "putri" sebelum "putra" dapat dipahami sebagai bentuk afirmasi simbolik terhadap perempuan dalam ranah pendidikan tinggi. Mansour Fakih menegaskan bahwa ketidakadilan gender dalam masyarakat salah satunya berwujud dalam marginalisasi, yakni proses peminggiran perempuan dari akses terhadap sumber daya, termasuk pendidikan.⁴⁶

Lirik Mars Darussalam secara aktif melawan mekanisme marginalisasi tersebut dengan tidak sekadar menyertakan perempuan, tetapi mendahulukan perempuan dalam seruan partisipasi akademik. Dalam konteks teori kesetaraan gender, tindakan mendahulukan pihak yang selama ini termarginalkan bukan sekadar gestur simbolis, melainkan sebuah pernyataan politik tentang redistribusi pengakuan sosial.⁴⁷

Dengan demikian, frasa "Mari Putri.... Mari Putra...." dapat dibaca bukan hanya sebagai inklusivitas, tetapi sebagai bentuk awal dari apa yang kemudian

⁴⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 12–13.

⁴⁷ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 5–7.

dalam teori gender kontemporer disebut sebagai *affirmative recognition*, yakni pengakuan aktif terhadap kelompok yang selama ini tidak diakui.⁴⁸

4.2.2 Analisis Tanda: "Bekerja Suka Dharma"

Frasa "Bekerja Suka Dharma" merupakan tanda kedua yang dianalisis. Frasa ini mengikuti langsung seruan "Mari Putri.... Mari Putra...." dan merujuk pada aktivitas yang diserukan kepada keduanya.

Tabel 4.2 Analisis Tanda "Bekerja Suka Dharma"

No	Tanda / Frasa	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
2	"Bekerja Suka Dharma"	Secara denotatif, frasa ini berarti 'bekerja dengan penuh pengabdian' atau 'bekerja dengan sukarela demi kewajiban yang mulia'. Kata "dharma" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kewajiban, kebenaran, atau pengabdian. "Suka dharma" berarti bekerja dengan senang hati karena dorongan kewajiban moral, bukan karena paksaan.	Secara konotatif, frasa ini mengandung makna bahwa pengabdian kepada ilmu dan masyarakat adalah kewajiban yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Dalam konteks budaya patriarki yang lazim pada masa itu, perempuan umumnya hanya diakui dalam ranah domestik. Dengan menyerukan "Bekerja Suka Dharma" kepada putri dan putra secara bersamaan, lirik ini menegaskan bahwa perempuan juga memiliki kewajiban moral untuk mengabdikan diri kepada ilmu dan masyarakat di ranah publik.	Mitos yang digeser adalah mitos bahwa pengabdian kepada negara dan masyarakat melalui pendidikan adalah kewajiban eksklusif laki-laki. Frasa ini menormalisasi gagasan bahwa perempuan juga memiliki dharma yang sama di ranah publik akademik.

⁴⁸ Nancy Fraser, *Justice Interruptus: Critical Reflections on the "Postsocialist" Condition* (New York: Routledge, 1997), hlm. 14–15.

Pilihan kata "dharma" yang bermakna pengabdian mulia menunjukkan bahwa penulis lirik tidak sekadar mengundang perempuan sebagai partisipan pasif, tetapi mengakui perempuan sebagai agen aktif yang memiliki tanggung jawab moral (dharma) yang setara dengan laki-laki. Dalam kajian semiotika Barthes, tanda-tanda seperti ini bekerja pada level konotasi, di mana makna budaya dan ideologis melebihi makna literalnya.⁴⁹

Melalui lensa Interaksionisme Simbolik, kata "dharma" dalam frasa ini merupakan simbol yang sarat dengan muatan makna hasil konstruksi sosial. Mead (2012) menjelaskan bahwa manusia tidak bereaksi langsung terhadap stimulus, melainkan bertindak berdasarkan makna yang dilekatkan pada stimulus tersebut melalui proses interaksi sosial.⁵⁰ Dalam konteks masyarakat Aceh 1959, kata "dharma" membawa resonansi kultural yang kuat, mengacu pada kewajiban moral yang berakar dalam nilai-nilai Islam dan adat Aceh.

Dengan melekatkan simbol "dharma" pada seruan yang ditujukan kepada putri dan putra secara bersamaan, Chalid Ibrahim memanfaatkan makna kolektif yang sudah dikenal masyarakat Aceh untuk membingkai partisipasi perempuan dalam pendidikan bukan sebagai hal yang asing atau melanggar norma, melainkan sebagai pemenuhan kewajiban moral yang justru selaras dengan nilai-nilai yang telah diakui bersama. Ini adalah strategi semiotis-sosial yang sangat cerdas: menggunakan simbol yang sudah bermakna dalam interaksi sosial masyarakat untuk memperkenalkan gagasan yang progresif.

⁴⁹ Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 263.

⁵⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ketujuh, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 603–606.

Melalui perspektif kesetaraan gender, frasa "Bekerja Suka Dharma" yang ditujukan kepada putri dan putra secara bersamaan mengandung implikasi yang melampaui sekadar inklusivitas retorik. Alfian Rokhmansyah menjelaskan bahwa dalam konstruksi sosial patriarki, perempuan lazim dilekatkan pada ranah domestik dan sifat-sifat yang bersifat pasif dan keibuan, sementara ranah publik dan pengabdian kepada masyarakat dikonstruksi sebagai wilayah maskulin.⁵¹

Dengan menyerukan "Bekerja Suka Dharma" kepada putri tanpa pembedaan dengan putra, lirik ini secara aktif mendekonstruksi dikotomi domestik-publik yang menjadi salah satu fondasi utama ketidaksetaraan gender dalam masyarakat patriarki.⁵² Penggunaan kata "dharma" yang bermakna kewajiban moral mulia mengisyaratkan bahwa partisipasi perempuan dalam ranah publik akademik bukan sekadar diizinkan, melainkan diwajibkan secara moral. Ini sejalan dengan pandangan Puspitawati bahwa kesetaraan gender bukan hanya tentang persamaan hak, tetapi juga tentang kesetaraan kewajiban dan tanggung jawab sosial antara perempuan dan laki-laki.⁵³

4.2.3 Analisis Tanda: "Membangun Kota Mahasiswa"

Frasa "Membangun Kota Mahasiswa" merupakan tanda ketiga yang dianalisis. Frasa ini menyatakan tujuan dari seruan yang ditujukan kepada putri dan putra dalam refrain.

⁵¹ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme* (Samarinda: Garudhawaca, 2016), hlm. 1–3.

⁵² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 15–17

⁵³ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 6.

Tabel 4.2 *Analisis Tanda “Membangun Kota Mahasiswa”*

No	Tanda / Frasa	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
3	"Membangun Kota Mahasiswa"	Secara denotatif, frasa ini berarti 'berpartisipasi dalam membangun Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam'. Kata "membangun" merujuk pada proses pembangunan fisik maupun non-fisik (intelektual, sosial, budaya) dari kawasan akademik yang baru saja diresmikan.	Secara konotatif, dengan menempatkan seruan ini segera setelah "Mari Putri.... Mari Putra....", lirik ini menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara dalam membangun institusi pendidikan dan, secara lebih luas, dalam membangun peradaban. Perempuan bukan sekadar penghuni atau penerima manfaat dari pembangunan, melainkan pelaku aktif pembangunan.	Mitos yang digeser adalah mitos bahwa pembangunan (terutama dalam ranah pendidikan dan publik) adalah domain laki-laki. Lirik ini menormalisasi partisipasi perempuan dalam proyek pembangunan nasional dan lokal sebagai subjek yang setara.

Dalam perspektif Ilmu Politik, frasa ini sangat relevan dengan konsep kewarganegaraan aktif. Phillips menegaskan bahwa representasi yang bermakna bukan hanya tentang keterwakilan formal, tetapi tentang pengakuan perempuan sebagai subjek politik yang aktif dalam membangun masyarakat.⁵⁴ Frasa "Membangun Kota Mahasiswa" merupakan artikulasi awal dari gagasan ini, jauh sebelum wacana tersebut menjadi arus utama dalam teori politik representasi.

Kata "membangun" dalam frasa ini bekerja sebagai simbol interaksional yang memiliki dua lapisan makna sosial. Dalam interaksi sosial masyarakat Aceh pasca-kemerdekaan, "membangun" adalah simbol yang identik dengan perjuangan kolektif dan tanggung jawab warga negara. Blumer menegaskan bahwa makna

⁵⁴ Phillips, Anne. *The Politics of Presence*. Oxford: Clarendon Press; New York: Oxford University Press, 1995, hlm. 5–6.

suatu simbol tidak melekat secara inheren pada objeknya, melainkan dibangun melalui proses sosial.

Ketika kata "membangun" diletakkan dalam satu rangkaian seruan bersama "Mari Putri....", penulis lirik secara strategis mengintegrasikan perempuan ke dalam makna sosial "membangun" yang selama ini didominasi oleh subjek maskulin. Proses interaksi simbolik yang terjadi, penulis mengambil simbol "membangun" yang sudah bermakna dalam wacana publik, lalu menempatkannya dalam konteks yang secara eksplisit menyertakan perempuan sebagai subjeknya, sehingga makna simbol tersebut diperluas dan dikonstruksi ulang melalui teks lirik ini.

Dalam perspektif kesetaraan gender, frasa "Membangun Kota Mahasiswa" yang ditujukan kepada putri dan putra secara setara memiliki dimensi politik yang penting. Phillips menegaskan bahwa representasi yang bermakna bukan hanya tentang kehadiran perempuan secara formal, tetapi tentang pengakuan perempuan sebagai agen aktif yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam proyek-proyek publik.⁵⁵

Frasa ini menempatkan perempuan bukan sebagai objek pembangunan yang hanya menerima manfaat, melainkan sebagai subjek pembangunan yang turut menentukan arah dan bentuk dari institusi akademik yang sedang dibangun. Dalam kajian gender, perbedaan antara perempuan sebagai objek dan perempuan sebagai subjek pembangunan adalah perbedaan yang fundamental: yang pertama mencerminkan pendekatan kesejahteraan yang bersifat paternalistik, sementara

⁵⁵Anne Phillips, *The Politics of Presence* (Oxford: Clarendon Press, 1995), hlm. 5–6.

yang kedua mencerminkan pendekatan pemberdayaan yang mengakui perempuan sebagai agen penuh.⁵⁶

Dengan demikian, lirik Mars Darussalam telah mengadopsi logika pemberdayaan gender jauh sebelum wacana tersebut menjadi arus utama dalam kebijakan pembangunan internasional.⁵⁷

4.2.4 Analisis Tanda: "Bertekun Jadi Sarjana"

Frasa "Bertekun Jadi Sarjana" merupakan tanda keempat yang dianalisis.

Frasa ini terdapat pada bait kedua lirik Mars Darussalam.

Tabel 4.2 *Analisis Tanda "Bertekun Jadi Sarjana"*

No	Tanda / Frasa	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
4	"Bertekun Jadi Sarjana"	Secara denotatif, frasa ini berarti 'bekerja keras dengan tekun dan sungguh-sungguh untuk mencapai gelar sarjana (pendidikan tinggi)'. Kata "bertekun" menekankan proses yang memerlukan kesungguhan dan ketekunan, sementara "sarjana" merujuk pada gelar akademik tertinggi yang dapat dicapai melalui pendidikan tinggi.	Yang paling signifikan secara konotatif adalah ketiadaan penanda gender dalam frasa ini. Tidak ada kata "putra" atau "putri", tidak ada pronoun maskulin atau feminin. Frasa ini berdiri sendiri sebagai seruan universal yang ditujukan kepada seluruh mahasiswa tanpa pembedaan gender. Ini mengandung makna bahwa pencapaian akademik tertinggi (menjadi sarjana) adalah hak dan kewajiban universal yang tidak terbatas pada gender tertentu.	Mitos yang paling kuat digeser oleh frasa ini adalah mitos bahwa pendidikan tinggi, khususnya pencapaian gelar sarjana, adalah pencapaian yang lebih relevan bagi laki-laki daripada perempuan. Frasa ini menormalisasi aspirasi perempuan untuk menjadi sarjana sebagai sesuatu yang sama wajarnya dengan aspirasi laki-laki.

⁵⁶ Caroline Moser, *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training* (London: Routledge, 1993), hlm. 55–57.

⁵⁷ United Nations Development Programme (UNDP), *Human Development Report 1995: Gender and Human Development* (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 1–3.

Absennya penanda gender dalam frasa "Bertekun Jadi Sarjana" adalah sebuah pilihan semiotik yang kuat. Barthes menjelaskan bahwa makna tidak hanya dihasilkan oleh apa yang hadir dalam teks, tetapi juga oleh apa yang absen (ketiadaan).⁵⁸ Ketidadaan pembedaan gender di sini adalah pernyataan ideologis bahwa pendidikan tinggi adalah ranah yang melampaui batas gender, ketidakhadiran perbedaan gender dalam teks dapat dimaknai sebagai pernyataan ideologis yang merepresentasikan pendidikan tinggi sebagai ranah yang melampaui batas-batas gender.

Representasi ini sekaligus mengindikasikan penolakan terhadap praktik diskriminasi, karena menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara dalam memperoleh akses dan kesempatan pendidikan. Oleh karena itu, wacana tersebut mencerminkan upaya konstruksi nilai kesetaraan gender serta penghapusan diskriminasi dalam bidang pendidikan.

Dalam konteks akhir 1950-an, ketika sebagian besar perempuan Aceh masih terbatas aksesnya ke pendidikan tinggi, frasa "Bertekun Jadi Sarjana" yang bersifat inklusif-universal merupakan pernyataan yang progresif dan visioner. Menurut Sobur, analisis semiotika pada teks harus mempertimbangkan konteks sosial yang melingkupi tanda untuk dapat mengungkap makna konotasinya secara utuh.⁵⁹

Ketiadaan penanda gender dalam frasa "Bertekun Jadi Sarjana" memiliki makna interaksional yang penting. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, ketidadaan sebuah simbol juga merupakan pilihan yang bermakna. Ketika Chalid

⁵⁸ Barthes, Roland. S/Z. Terj. Richard Miller. New York: Hill and Wang, 1974, hlm. 9.

⁵⁹ Sobur, Alex. *Semiotika, Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 263–265.

Ibrahim memilih untuk tidak menyematkan penanda gender apapun pada frasa yang berkaitan dengan pencapaian akademik tertinggi ini, sesungguhnya sedang berinteraksi dengan dan menantang konvensi linguistik-sosial yang berlaku pada masanya, di mana pencapaian intelektual lazimnya diasosiasikan dengan subjek maskulin.

Absennya penanda gender ini bukan kekosongan, melainkan pernyataan bahwa dalam konteks interaksi akademik yang dicita-citakan oleh Kopelma Darussalam, tidak ada perbedaan makna antara "sarjana perempuan" dan "sarjana laki-laki". Keduanya dilekatkan pada satu simbol yang sama, yaitu "sarjana", yang dalam proses interaksi sosial akademik kemudian dipahami sebagai identitas yang melampaui batas gender.

Ketiadaan penanda gender dalam frasa "Bertekun Jadi Sarjana", apabila dibaca melalui perspektif kesetaraan gender, merupakan salah satu pernyataan paling progresif dalam keseluruhan lirik Mars Darussalam. Fakih menjelaskan bahwa salah satu manifestasi ketidakadilan gender yang paling meresap adalah stereotipe, yakni pelabelan negatif terhadap perempuan yang membatasi aspirasi dan potensi mereka.⁶⁰

Salah satu stereotipe yang paling kuat dalam masyarakat patriarki adalah anggapan bahwa perempuan tidak perlu atau tidak mampu mencapai pendidikan tinggi. Dengan menggunakan frasa "Bertekun Jadi Sarjana" tanpa penanda gender apapun, lirik ini secara implisit namun kuat menolak stereotipe tersebut.⁶¹

⁶⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 16.

⁶¹ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme* (Samarinda: Garudhawaca, 2016), hlm. 5–7.

Universalitas frasa ini mengisyaratkan bahwa aspirasi menjadi sarjana adalah aspirasi yang sama sahnya bagi perempuan maupun laki-laki, sebuah pernyataan yang dalam konteks Aceh 1959 merupakan tantangan langsung terhadap norma sosial yang berlaku. Dalam kerangka teori kesetaraan gender, tindakan menormalisasi aspirasi akademik perempuan melalui bahasa adalah salah satu mekanisme paling efektif untuk mengubah konstruksi sosial tentang peran gender dalam jangka panjang.⁶²

4.2.5 Analisis Tanda: Konteks Geografis dan Historis

Tanda kelima yang dianalisis adalah penggunaan referensi geografis dan historis dalam bait pertama dan kedua lirik, yaitu "Di persada tanah Iskandar Muda", "Dijaga Gunung Seulawah perkasa", dan "Dilingkar Krueng Aceh penuh sejarah". Meskipun tidak secara langsung menyebut gender, ketiganya memiliki relevansi semiotik penting dalam membingkai pesan kesetaraan gender lirik ini.

⁶² R.W. Connell, *Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics* (Cambridge: Polity Press, 1987), hlm. 99–100.

Tabel 4.2 *Analisis Tanda Konteks Geografis dan Historis*

No	Tanda / Frasa	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
5	"Di persada tanah Iskandar Muda" / "Dijaga Gunung Seulawah perkasa" / "Dilingkar Krueng Aceh penuh sejarah"	Secara denotatif, ketiga frasa ini merujuk pada lokasi geografis dan historis Kopelma Darussalam: tanah Aceh (dipersonifikasikan dengan Sultan Iskandar Muda), Gunung Seulawah yang menjadi latar geografis Banda Aceh, dan Krueng (Sungai) Aceh yang mengalir di sekitar kawasan tersebut.	Secara konotatif, referensi kepada Iskandar Muda sangat signifikan dalam konteks gender. Era Kesultanan Iskandar Muda dikenal sebagai masa kejayaan Aceh yang di dalamnya terdapat tokoh perempuan perkasa seperti Laksamana Keumalahayati, panglima armada perang perempuan pertama di dunia. Dengan demikian, referensi ke era Iskandar Muda secara implisit membawa memori kolektif tentang kepemimpinan dan keberanian perempuan Aceh.	Mitos yang dibangun adalah mitos identitas Aceh sebagai peradaban yang memiliki tradisi penghormatan terhadap perempuan sejak era kesultanan. Seruan kesetaraan gender bukan hal asing bagi budaya Aceh, melainkan kelanjutan dari tradisi historis yang telah ada sejak berabad-abad lampau.

Referensi kepada Kesultanan Iskandar Muda memberikan legitimasi historis bagi pesan kesetaraan gender dalam lirik Mars Darussalam. Sebagaimana dicatat oleh Saifullah, Laksamana Keumalahayati memimpin Armada Inong Balee, satuan militer perempuan yang seluruh anggotanya terdiri dari para perempuan pejuang Aceh.⁶³ Dengan menempatkan Mars Darussalam dalam konteks historis yang sama, penulis lirik seolah menyatakan bahwa seruan kesetaraan gender bukanlah impor dari luar, melainkan pembaruan atas warisan budaya Aceh sendiri.

⁶³ Saifullah. Laksamana Keumalahayati. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012, hlm. 16–20.

Referensi geografis dan historis dalam lirik Mars Darussalam berfungsi sebagai simbol-simbol interaksional yang mengaktifkan memori kolektif komunitas Aceh. Mead menjelaskan bahwa simbol-simbol yang paling kuat adalah simbol yang mampu membangkitkan respons yang sama pada diri pembicara maupun pendengarnya, yang ia sebut sebagai significant symbol.

Nama "Iskandar Muda", "Gunung Seulawah", dan "Krueng Aceh" adalah significant symbols bagi masyarakat Aceh karena ketiganya membawa serta keseluruhan narasi sejarah dan identitas kolektif Aceh. Yang terpenting, narasi sejarah yang dibawa oleh simbol "Iskandar Muda" dalam memori kolektif masyarakat Aceh juga mencakup tokoh-tokoh perempuan perkasa seperti Laksamana Keumalahayati.

Dengan demikian, ketika Mars Darussalam menempatkan seruan kesetaraan gender dalam bingkai historis Iskandar Muda, penulis lirik memanfaatkan kekuatan interaksional dari significant symbols tersebut untuk melegitimasi pesan kesetaraan gender sebagai bagian yang tidak terpisah dari identitas kolektif Aceh.

Dari perspektif kesetaraan gender, referensi historis kepada era Kesultanan Iskandar Muda dalam lirik Mars Darussalam memiliki fungsi legitimasi yang sangat strategis. Connell menjelaskan bahwa salah satu cara paling efektif untuk menantang konstruksi gender yang dominan adalah dengan menunjukkan bahwa konstruksi tersebut tidak bersifat universal atau abadi, melainkan merupakan produk historis yang dapat berubah.⁶⁴

⁶⁴ R.W. Connell, *Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics* (Cambridge: Polity Press, 1987), hlm. 99–102.

Referensi kepada Laksamana Keumalahayati sebagai bagian dari memori kolektif yang diaktifkan oleh simbol "Iskandar Muda" berfungsi persis demikian: ia menunjukkan bahwa kepemimpinan dan keberanian perempuan di ruang publik bukanlah hal baru bagi masyarakat Aceh, melainkan warisan historis yang telah ada berabad-abad sebelumnya.⁶⁵

Dengan demikian, lirik Mars Darussalam tidak hanya menyerukan kesetaraan gender sebagai cita-cita masa depan, tetapi juga melegitimasi seruan tersebut dengan mengakarkannya pada tradisi gender lokal yang progresif. Dalam perspektif teori gender, strategi lokalisasi ini, yakni menghubungkan nilai kesetaraan gender dengan tradisi budaya lokal, adalah strategi yang jauh lebih efektif dan berkelanjutan daripada advokasi yang dipandang sebagai impor nilai dari luar.⁶⁶

4.3 Representasi Kesetaraan Gender dalam Lirik Mars Darussalam: Pembahasan Integratif

4.3.1 Level Denotasi: Inklusivitas Eksplisit

Pada level denotasi, lirik Mars Darussalam merepresentasikan kesetaraan gender melalui inklusivitas yang bersifat eksplisit. Barthes menjelaskan bahwa denotasi merupakan tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda secara langsung, eksplisit, dan literal.⁶⁷ Frasa "Mari Putri.... Mari Putra...." secara literal menghadirkan kedua gender sebagai subjek yang sama-sama

⁶⁵ Saifullah, Laksamana Keumalahayati (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012), hlm. 16–20.

⁶⁶ Sylvia Walby, *Theorizing Patriarchy* (Oxford: Basil Blackwell, 1990), hlm. 20–22.

⁶⁷ Barthes, Roland. *Mythologies*. Terj. Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 1972, hlm. 109–111.

diajak berpartisipasi. Sementara frasa "Bertekun Jadi Sarjana" sama sekali tidak mengandung penanda gender, mengisyaratkan bahwa pencapaian akademik adalah tujuan yang universal dan tidak terbatas pada gender tertentu.

Pada level denotasi ini, lirik Mars Darussalam sudah menampilkan representasi kesetaraan gender yang jelas dan langsung. Ini berbeda dari banyak teks budaya pada era yang sama yang cenderung menggunakan pronomina maskulin sebagai universal, misalnya "putra bangsa" untuk merujuk semua warga negara tanpa memandang jenis kelamin.

4.3.2 Level Konotasi: Dekonstruksi Hierarki Gender

Pada level konotasi, representasi kesetaraan gender dalam Mars Darussalam menjadi lebih kompleks dan berlapis. Barus et al. menegaskan bahwa makna konotatif muncul ketika penanda dari tingkat pertama (denotasi) bertemu dengan konteks sosial, budaya, emosional, dan ideologis tertentu.⁶⁸ Di sini, tanda-tanda dalam lirik tidak hanya menyatakan kesetaraan, tetapi secara aktif mendekonstruksi hierarki gender yang berlaku pada masanya.

Penempatan "putri" sebelum "putra" merupakan tindakan dekonstruktif yang signifikan. Dalam budaya linguistik Indonesia umumnya, urutan yang lazim adalah "putra-putri", di mana maskulin mendahului feminin. Dengan membalik urutan ini menjadi "putri-putra", penulis lirik secara sadar menggeser konvensi linguistik yang mencerminkan hierarki gender dalam bahasa. Perempuan tidak lagi

⁶⁸ Barus, E., et al., "An analysis of Roland Barthes' Semiotic theory," IJERE, Vol.4, No: (2025), hlm. 358.

berada di posisi kedua, melainkan disebutkan lebih dahulu sebagai pengakuan atas posisi setara bahkan prioritas yang diberikan kepadanya.

4.3.3 Level Mitos: Rekonstruksi Ideologi Gender Aceh

Pada level mitos tingkatan analisis tertinggi dalam semiotika Barthes lirik Mars Darussalam bekerja sebagai instrumen rekonstruksi ideologi gender dalam konteks budaya Aceh. Barthes mendefinisikan mitos sebagai cara suatu kebudayaan menaturalisasi nilai-nilai dan ideologi tertentu sehingga tampak sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar.⁶⁹ Mitos yang bekerja dalam lirik ini tidak sekadar menggeser satu atau dua stereotipe gender, tetapi menawarkan konstruksi ulang atas mitos-mitos gender yang lebih fundamental.

Pertama, lirik ini menggeser mitos bahwa pendidikan tinggi adalah ranah maskulin. Dengan menyerukan partisipasi putri secara eksplisit, berulang, dan dengan prioritas urutan, Mars Darussalam membangun mitos tandingan bahwa Kopelma Darussalam adalah ruang yang secara ideologis inklusif terhadap gender.

Kedua, lirik ini menggeser mitos bahwa perempuan Aceh adalah pihak yang pasif dalam proses pembangunan sosial. Seruan "Membangun Kota Mahasiswa" yang ditujukan kepada putri dan putra menempatkan perempuan sebagai agen aktif pembangunan, bukan sekadar objek atau penerima manfaat.

Ketiga, dan yang paling penting secara politis, lirik ini membangun mitos identitas Aceh sebagai peradaban yang memiliki tradisi kesetaraan gender. Dengan menempatkan dirinya dalam konteks historis Iskandar Muda dan warisan

⁶⁹ Barthes, Roland. *Mythologies*. Terj. Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 1972, hlm. 117.

Laksamana Keumalahayati,⁷⁰ Mars Darussalam mengklaim bahwa kesetaraan gender bukan nilai asing yang diimpor dari luar, melainkan bagian dari peradaban Aceh itu sendiri.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik Mead dan Blumer, mitos-mitos yang dibangun dan digeser oleh Mars Darussalam ini terbentuk dan dimaknai melalui proses interaksi sosial antara penulis lirik, konteks budaya Aceh pada 1959, dan komunitas akademik yang menjadi penerima serta pewaris mars tersebut.⁷¹ Setiap kali Mars Darussalam dinyanyikan, mitos-mitos tentang kesetaraan gender yang terkandung di dalamnya direproduksi dan diperkuat kembali dalam kesadaran kolektif komunitas akademik Aceh.

4.3.4. Interaksionisme Simbolik Sebagai Konteks Terbentuknya Makna

Pembacaan semiotika Roland Barthes terhadap lirik Mars Darussalam di atas tidak dapat dilepaskan dari landasan teoritis Interaksionisme Simbolik yang menjelaskan mengapa simbol-simbol tersebut bermakna dalam konteks sosialnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Blumer melalui tiga premis dasarnya, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial dan makna disempurnakan melalui proses interpretasi yang terus berlangsung.⁷² Ketiga premis

⁷⁰ Saifullah, Laksamana Keumalahayati (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012), hlm. 20–23.

⁷¹ George Ritzer. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 292–295.

⁷² Herbert Blumer, Symbolic Interactionism: Perspective and Method (Berkeley: University of California Press, 1969), hlm. 2–5.

ini bekerja secara simultan dalam proses penciptaan dan penerimaan Mars Darussalam.

Pada tingkat penciptaan, Chalid Ibrahim sebagai penulis lirik bertindak berdasarkan pemaknaan sosialnya atas konteks Aceh 1959: sebuah masyarakat yang sedang membangun institusi pendidikan tinggi di tengah ketimpangan gender yang nyata. Pemaknaan sosial itulah yang mendorong pilihan-pilihan semiotis yang telah dianalisis di atas, mulai dari penempatan "putri" sebelum "putra", pemilihan kata "dharma", hingga penggunaan frasa universal tanpa penanda gender.

Pada tingkat penerimaan, komunitas akademik Aceh yang setiap tahun menyanyikan Mars Darussalam terus-menerus memperbarui dan menyempurnakan makna simbol-simbol tersebut melalui interaksi kolektif mereka. Setiap generasi mahasiswa yang menyanyikan "Mari Putri.... Mari Putra...." sesungguhnya sedang berpartisipasi dalam proses interaksi simbolik yang mempertahankan dan memperkuat konstruksi kesetaraan gender sebagai bagian dari identitas akademik Kopelma Darussalam.

Dengan demikian, hubungan antara Interaksionisme Simbolik dan Semiotika Barthes dalam penelitian ini bukanlah hubungan yang bersifat paralel atau redundan, melainkan hierarkis dan saling melengkapi. Interaksionisme Simbolik menjelaskan mengapa simbol-simbol dalam Mars Darussalam bermakna bagi komunitas Aceh: karena makna tersebut lahir dari, dan terus direproduksi melalui, proses interaksi sosial yang nyata. Sementara Semiotika Barthes menjelaskan bagaimana makna tersebut bekerja secara struktural di dalam teks, melalui tiga level penandaan yang berlapis. Keduanya bersama-sama memungkinkan penelitian ini

untuk tidak hanya membaca teks secara struktural, tetapi juga menempatkan teks dalam konteks sosial yang hidup.

4.3.5. Perspektif Kesetaraan Gender Sebagai Lensa Interpretatif

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap tanda-tanda kebahasaan dalam lirik Mars Darussalam memperoleh kedalaman interpretatif yang lebih substansial ketika dibaca secara integratif melalui perspektif kesetaraan gender. Hall menegaskan bahwa representasi bukanlah proses pencerminan realitas secara pasif, melainkan praktik produksi makna yang aktif, di mana sistem tanda digunakan untuk mengonstruksi, menegosiasikan, dan mempertandingkan posisi-posisi sosial tertentu dalam suatu kebudayaan.⁷³

Dalam kerangka epistemologis ini, lirik Mars Darussalam tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai artefak sastra atau lagu seremonial, melainkan harus dibaca sebagai arena produksi makna yang di dalamnya relasi gender dikonstruksi, diperjuangkan, dan ditawarkan kepada komunitas penerima sebagai tatanan sosial yang diinginkan.

Dalam konteks ini, lirik Mars Darussalam bukan sekadar cermin pasif dari kondisi sosial yang ada, melainkan sebuah tindakan representasi yang aktif mengonstruksi, menawarkan, dan memperjuangkan makna tertentu tentang relasi gender dalam masyarakat Aceh.

Apabila seluruh temuan analisis semiotika pada ketiga level penandaan dibaca secara integratif melalui lensa kesetaraan gender, tampak bahwa lirik Mars

⁷³ Stuart Hall (ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15.

Darussalam mengoperasikan setidaknya tiga mekanisme representasi gender secara simultan. Pertama, mekanisme inklusi eksplisit, yakni menghadirkan perempuan secara langsung dan setara sebagai subjek seruan akademik melalui frasa "Mari Putri.... Mari Putra....". Kedua, mekanisme dekonstruksi stereotipe, yakni menolak pelabelan bahwa pendidikan tinggi dan pengabdian publik adalah ranah maskulin, melalui frasa "Bekerja Suka Dharma", "Membangun Kota Mahasiswa", dan "Bertekun Jadi Sarjana" yang bersifat inklusif-universal.⁷⁴

Ketiga, mekanisme legitimasi historis-kultural, yakni mengakarkan nilai kesetaraan gender pada tradisi budaya Aceh sendiri melalui referensi kepada era Kesultanan Iskandar Muda dan warisan Laksamana Keumalahayati.⁷⁵ Ketiga mekanisme ini bekerja secara berlapis dan saling memperkuat, sehingga representasi kesetaraan gender dalam Mars Darussalam tidak bersifat superfisial atau sekadar retorik, melainkan tertanam secara struktural dalam pilihan-pilihan semiotik yang membentuk keseluruhan teks. Dalam kerangka teori kesetaraan gender yang dikembangkan oleh Fakih, kondisi ideal kesetaraan gender adalah ketika perempuan dan laki-laki memiliki akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang setara dalam seluruh aspek kehidupan.⁷⁶

Lirik Mars Darussalam, melalui ketiga mekanisme representasi yang telah diidentifikasi, mengadvokasi keempat dimensi kesetaraan tersebut sekaligus: akses perempuan ke pendidikan tinggi, partisipasi perempuan dalam kehidupan

⁷⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 12–17.

⁷⁵ Saifullah, *Laksamana Keumalahayati* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012), hlm. 20–23.

⁷⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

akademik, kontrol perempuan atas proses pembangunan institusi, dan manfaat perempuan dari pencapaian gelar sarjana. Dengan demikian, perspektif kesetaraan gender bukan hanya memperkaya pembacaan semiotika, tetapi juga mengungkap kedalaman ideologis dari teks yang selama ini lebih sering dibaca sebagai lagu seremonial semata.



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi kesetaraan gender dalam lirik Mars Darussalam karya Chalid Ibrahim menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini membuktikan bahwa lirik Mars Darussalam karya Chalid Ibrahim mengandung representasi kesetaraan gender yang kuat dan progresif, sebagaimana terungkap melalui analisis semiotika Roland Barthes pada lima unit analisis.

Pada tingkat denotasi, lirik Mars Darussalam secara eksplisit mengajak perempuan dan laki-laki berpartisipasi setara dalam pendidikan dan pembangunan. Pada tingkat konotasi, pilihan diksi yang mendahulukan perempuan mengandung makna afirmasi simbolik terhadap hak perempuan dalam ruang akademik — sebuah pernyataan yang sangat progresif dalam konteks sosial Aceh tahun 1959. Pada tingkat mitos, lirik ini secara aktif membongkar pandangan patriarkis yang menempatkan laki-laki sebagai aktor utama ruang publik dan merekonstruksi ideologi gender yang inklusif dalam wacana pendidikan Aceh.

Dalam perspektif Ilmu Politik, Mars Darussalam bekerja sebagai instrumen politik representasi yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang diakui dalam wacana publik, sekaligus membentuk identitas kolektif komunitas akademik Aceh yang inklusif. Temuan ini membuktikan bahwa nilai kesetaraan gender bukan konsep asing yang datang dari luar, melainkan telah lama tertanam dalam simbol budaya pendidikan Aceh sejak pendirian Kopelma Darussalam tahun 1959.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

4. Bagi Civitas Akademika Kopelma Darussalam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami bahwa nilai kesetaraan gender telah menjadi bagian dari semangat pendidikan yang terkandung dalam Mars Darussalam. Nilai tersebut perlu terus dipelihara dan diwujudkan dalam kehidupan akademik sehari-hari.
5. Bagi Institusi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memperkuat kebijakan dan budaya kampus yang mendukung kesetaraan kesempatan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan, organisasi, maupun kepemimpinan.
6. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada analisis teks lirik menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan perspektif lain, seperti analisis wacana kritis, feminisme, atau studi budaya, serta memperluas objek penelitian pada lagu-lagu akademik dan budaya Aceh lainnya.
7. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bahwa nilai-nilai kesetaraan gender tidak bertentangan dengan budaya maupun pendidikan Islam, melainkan dapat ditemukan dan direpresentasikan dalam berbagai produk budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat Aceh.

Dengan demikian, Mars Darussalam tidak hanya menjadi simbol kebanggaan akademik, tetapi juga menjadi representasi nilai kesetaraan gender yang relevan untuk terus diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barthes, Roland. *Image, Music, Text*. Terj. Stephen Heath. London: Fontana Press, 1977.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. Terj. Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 1972.
- Barthes, Roland. *S/Z*. Terj. Richard Miller. New York: Hill and Wang, 1974.
- Connell, R.W. *Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics*. Cambridge: Polity Press, 1987.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996 & 2013.
- Fraser, Nancy. *Justice Interruptus: Critical Reflections on the "Postsocialist" Condition*. New York: Routledge, 1997.
- Hall, Stuart (ed.). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- Hasjmy, Ali. *Semangat Merdeka: 70 Tahun Menempuh Jalan Perjuangan dan Pengabdian*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Hellwig, Tineke. *In the Shadow of Change: Images of Women in Indonesian Literature*. Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies, University of California, 1994.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Moser, Caroline. *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London: Routledge, 1993.
- Phillips, Anne. *The Politics of Presence*. Oxford: Clarendon Press; New York: Oxford University Press, 1995.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika*, Edisi 4. Bandung: Matahari, 2010.
- Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press, 2012.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ketujuh. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2012.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Samarinda: Garudhawaca, 2016.
- Saifullah. *Laksamana Keumalahayati*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Terj. Wade Baskin. New York: McGraw-Hill, 1966.

- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- United Nations Development Programme (UNDP). *Human Development Report 1995: Gender and Human Development*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell, 1990.
- Wieringa, Saskia. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya, 1999.

Jurnal dan Artikel Ilmiah

- Adil, M. "Membangun Aceh Melalui Pendidikan (Studi Analisis Konsep KOPELMA Darussalam Ali Hasjmy)." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 337–348.
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E.F., & Risnawaty, R. "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth." *International Journal of Educational Research Excellence*, Vol. 4, No. 2, 2025, hlm. 355–363.
- Gade, Syabuddin. "Peran A. Hasjmy dalam Pembangunan Pendidikan Aceh." *Jurnal Mimbar Akademika*, hlm. 1–15.
- Hall, Stuart. "Encoding/Decoding." Dalam *Culture, Media, Language*, ed. Stuart Hall et al. London: Hutchinson, 1980, hlm. 128–138.
- Marlina, Rina. "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu Indonesia Raya." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 45.
- Nurhaliza. "Makna Simbolik Lagu Daerah Aceh." *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 4, No. 3, 2019, hlm. 67.
- Putra, Rahmad Syah, Putra, Reza Hendra, dan RD, Amirul Haq. "Konsepsi Ideal Darussalam dalam Perspektif A. Hasjmy sebagai Pusat Pendidikan Islam." *Jurnal Adabiya*, Vol. 22, No. 2, 2020, hlm. 81–95.
- Ridwan, Muhammad. "Representasi Perempuan dalam Media Musik." *Jurnal Kajian Media dan Gender*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 39.
- Rizki, Ahmad. "Representasi Gender dalam Lirik Lagu Pop Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 22.
- Sartika, Dewi. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 51.
- Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 3, 2025.

Dokumen dan Sumber Lainnya

Badan Pusat Statistik (BPS). *Sensus Penduduk 1961: Angka Melek Huruf Berdasarkan Jenis Kelamin*. Jakarta: BPS, 1961.

"Sejarah Gampong Kopelma Darussalam." Pemerintah Gampong Kopelma Darussalam. <https://kopelmadarussalam.desa.id/sejarah/> Diakses 2026.

Thaib, Jamaluddin. "Tiga Pilar Pendidikan Tinggi di Kopelma Darussalam." *Suara Darussalam*, 2021.

